



**Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi dan  
Lembaga Pembiayaan yang *Listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Bima Sakti Purbantoro**

**070810201166**

**JURUSAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2011**

## ABSTRAKSI

Pada penelitian ini berjudul “Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi dan Lembaga Pembiayaan yang *Listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Tujuan penelitian untuk menganalisis dan menguji ada tidaknya perbedaan kinerja keuangan perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan jumlah sampel adalah 10 perusahaan asuransi dan 10 lembaga pembiayaan. Alat analisis yang digunakan adalah uji normalitas dan uji hipotesis.

Berdasarkan analisis data kinerja keuangan yang diajukan yaitu meliputi analisis rasio kinerja keuangan, uji normalitas dan uji hipotesis pada penelitian ini adalah: Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* diperoleh rasio TDTA dan ROI berdistribusi normal, sedangkan rasio CR berdistribusi tidak normal. Uji hipotesis yang dilakukan terhadap rasio CR yang menggunakan uji *Mann-Whitney Test* menunjukkan kinerja keuangan perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan tidak berbeda secara signifikan dilihat dari hasil pengujian dua sisi dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* CR sebesar 0,821. Uji hipotesis untuk rasio TDTA dan ROI yang menggunakan uji *Independent Sample t-Test* menunjukkan kinerja keuangan perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan tidak berbeda secara signifikan dilihat dari hasil pengujian dua sisi dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* TDTA sebesar 0,411 dan ROI sebesar 0,840.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan.

## ABSTRACTION

This study entitled “Analysis of Differences Financial Performance of Insurance Companies and financial institutions are Listed in Indonesian Stock Exchange (IDX)”. The purpose of research to analyse and test the presence or absence of differences financial performance of insurance companies and financial institutions. This study uses secondary data taken from the site [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) and Indonesian Capital Market Directory (ICMD). The sampling technique in this study using purposive sampling with the number of samples is 10 insurance companies and 10 financial institutions. Analysis tool used is the test of normality and hypothesis testing.

Based on analysis of financial performance data are presented which include analysis of financial performance ratios, normality test and hypothesis testing in this study are: Based on normality test using One Sample Kolmogorov Smirnov obtained TDTA and ROI ratios are normally distributed. Hypothesis testing is conducted on the ratio of CR using the Mann-Whitney test shows that financial performance of insurance companies and financial institutions didn't different significantly be seen from two sides of the test results and values Asymp. Sig. (2-tailed) CR of 0,821. Hypothesis testing for TDTA and ROI ratios using the test Independent Sample t-Test shows that financial performance of insurance companies and financial institutions didn't different significantly be seen from two sides of the test result and values Asymp. Sig. (2-tailed) TDTA for an ROI of 0,411 and 0,840.

Keywords : Financial Performance

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAKSI</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
2.1 Kajian Teori.....	6

2.1.1	Lembaga Keuangan.....	6
2.1.2	Asuransi.....	6
2.1.3	Lembaga Pembiayaan .....	10
2.1.4	Laporan Keuangan .....	17
2.1.5	Kinerja Perusahaan.....	20
2.1.6	Analisis Rasio Keuangan.....	21
2.2	Kajian Empiris .....	23
2.3	Kerangka Konseptual .....	26
2.4	Hipotesis Penelitian .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>29</b>
3.1	Rancangan Penelitian.....	29
3.2	Populasi dan Sampel .....	29
3.3	Jenis dan Sumber Data .....	30
3.4	Definisi Operasional Variabel dan Skala Pengukuran....	30
3.5	Metode Analisis Data.....	31
3.5.1	Analisis Kinerja Keuangan.....	31
3.5.2	Uji Normalitas Data .....	32
3.5.3	Uji Hipotesis .....	32
3.6	Kerangka Pemecahan Masalah .....	35
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>38</b>
4.1	Gambaran Umum.....	38
4.1.1	Perkembangan Perusahaan Asuransi .....	38
4.1.2	Perkembangan Lembaga Pembiayaan .....	40

4.2 Hasil Penelitian.....	43
4.2.1 Kinerja Keuangan .....	43
4.2.2 Uji Normalitas Data .....	44
4.2.3 Pengujian Hipotesis.....	45
4.3 Pembahasan .....	48
4.4 Keterbatasan Penelitian .....	51
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>53</b>
5.1 Simpulan.....	53
5.2 Saran.....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>55</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

		<b>Halaman</b>
Tabel 2.1	Rangkuman Hasil Penelitian Terdahulu .....	25
Tabel 3.1	Perkembangan Jumlah Perusahaan Asuransi dan Lembaga Pembiayaan.....	29
Tabel 4.1	Perkembangan Kinerja Perusahaan Asuransi.....	39
Tabel 4.2	Total Aktiva Perusahaan Asuransi yang Termasuk Sampel Penelitian tahun 2010.....	39
Tabel 4.3	Perkembangan Kinerja Lembaga Pembiayaan .....	41
Tabel 4.4	Total Aktiva Lembaga Pembiayaan yang Termasuk Sampel Penelitian tahun 2010.....	41
Tabel 4.5	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian CR.....	42
Tabel 4.6	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian TDTA .....	42
Tabel 4.7	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian ROI .....	43
Tabel 4.8	Hasil Uji Normalitas Data terhadap Variabel – Variabel Penelitian .....	45
Tabel 4.9	Hasil Analisis Uji Beda <i>Independent Sample t-Test</i> dan <i>Mann-Whitney Test</i> .....	46

**DAFTAR GAMBAR**

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian.....	26
Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah.....	35
Gambar 4.1 Daerah Pengujian <i>Mann-Whitney Test</i> .....	46
Gambar 4.2 Daerah Pengujian <i>Independent Sample t-Test</i> .....	47



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1. Data Laporan Keuangan
2. Data Rasio Keuangan
3. Uji Normalitas
4. Uji Hipotesis CR *Mann-Whitney Test*
5. Uji Hipotesis TDTA *Independent Sample t-Test*
6. Uji Hipotesis ROI *Independent Sample t-Test*
7. Laporan Keuangan PT. Asuransi Harta Aman Pratama Tbk. dan PT. Adira Dinamika Multi Finance Tbk.

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja keuangan perusahaan sangat diperlukan guna mengetahui bagaimana pertumbuhan perusahaan tersebut baik atau tidak. Kinerja perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen (Helfert, 1997:67). Lembaga pembiayaan mulai tumbuh dan berkembang sekarang ini dengan banyaknya permintaan kredit, dimana masyarakat atau industri kini dapat dengan mudahnya untuk mendapatkan pinjaman yaitu berupa kredit yang bisa digunakan sebagai modal usaha maupun untuk keperluan lainnya. Sekitar 68 perusahaan asuransi umum di luar jiwa dan pensiun yang sudah mendaftarkan ke AAUI (Asosiasi Asuransi Umum Indonesia). Perusahaan asuransi itu mempunyai sasaran sendiri-sendiri seperti di bidang kendaraan bermotor, property dan fokus di bidang lainnya (<http://surabaya.detik.com>). Sedangkan masalah pembiayaan merupakan salah satu dari 6 permasalahan utama industri kreatif di Indonesia selain permasalahan bahan baku, sumber daya insani, iklim usaha, penghargaan masyarakat, dan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (<http://www.indonesiakreatif.net/index.php/id/page/read/na-1-2-3-4>)

Perkembangan usaha lembaga pembiayaan juga mengalami kesulitan likuiditas akibat meningkatnya kredit macet dan berlipatnya jumlah pembayaran hutang luar negeri. Lembaga pembiayaan perlu memperbaiki struktur pendanaannya. Asuransi dan lembaga pembiayaan merupakan bagian dari lembaga keuangan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Menurut Siamat (2001:5) lembaga keuangan merupakan badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan atau tagihan (*claims*) dibandingkan aset non finansial atau aset riil, yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana. Dana tersebut disalurkan melalui investasi untuk membiayai kegiatan pembangunan nasional khususnya pembangunan di bidang ekonomi. Perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan memiliki peranan yang sama yaitu menawarkan jasa keuangan. Perusahaan asuransi menawarkan jasa di bidang kontrak guna memproteksi masyarakat, sedangkan lembaga pembiayaan menawarkan jasa di bidang pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau

barang modal dengan tidak menarik dana secara langsung dari masyarakat. Perusahaan asuransi melakukan kegiatan usaha yang bersifat kontraktual yaitu menarik dana dari masyarakat dengan menawarkan kontrak untuk memproteksi diri terhadap risiko ketidakpastian atau memberikan jaminan atas risiko ketidakpastian. Lembaga pembiayaan adalah badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau barang modal dengan tidak menarik dana secara langsung dari masyarakat (menurut Peraturan Presiden RI No.9/2009). Lembaga pembiayaan merupakan sumber modal bagi masyarakat selain perbankan. Jenis – jenis usaha lembaga pembiayaan menurut Keppres No.9 tahun 2009 tentang Bidang Usaha Lembaga Pembiayaan adalah sewa guna usaha (*leasing*), anjak piutang (*factoring*), usaha kartu kredit (*credit card*), pembiayaan konsumen (*consumer finance*).

Kedua jenis lembaga keuangan yaitu perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan sebagai lembaga yang menawarkan jasa – jasa di bidang keuangan harus memiliki kondisi keuangan yang baik atas semua aktivitas usaha yang dilakukan. Salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan adalah dengan melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam rasio keuangan. Penilaian terhadap kinerja keuangan sangatlah penting untuk mengetahui sejauh mana perkembangan perusahaan. Mengingat pentingnya penelitian ini bagi para investor, calon investor, bagi pemerintah, masyarakat serta lembaga – lembaga terkait lainnya dalam mengetahui perbandingan kinerja keuangan asuransi dan lembaga pembiayaan.

Penelitian sebelumnya berupaya mengevaluasi kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan yang telah dilakukan oleh Nurcholilla (2005) yang membandingkan kinerja lembaga bank dan asuransi di BEJ pada tahun 2003. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja asuransi lebih baik daripada kinerja bank untuk tahun 2003. Primadhany (2008) juga membandingkan kinerja keuangan perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan yang listed di BEI periode 2003 – 2006. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan kinerja keuangan antara perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan. Hampir sama dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada kinerja keuangan, penelitian ini juga mencoba untuk

membandingkan kinerja perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan yang *listed* di BEI 2007 – 2010. Perusahaan asuransi sebagai bentuk lembaga keuangan non bank dituntut oleh pemerintah untuk memenuhi tingkat kesehatannya melalui metode RBC (*Risk Based Capital*). Perusahaan asuransi yang *listed* di BEI hingga tahun 2010 ada 11 perusahaan, sedangkan lembaga pembiayaan yang *listed* di BEI hingga tahun 2010 ada 12 perusahaan. Alat ukur kinerja yang dipergunakan berupa rasio likuiditas yaitu *Current Ratio (CR)* dimana perusahaan dikatakan likuid misalnya perusahaan asuransi mempunyai premi sebesar 1,2 atau 120% berarti premi asuransi dapat memenuhi klaim asuransi yang diajukan karena adanya kelebihan premi. Kedua, rasio leverage yaitu *Total Debt to Total Assets Ratio (TDTA)* dimana semakin tinggi rasio kecukupan hutang semakin tinggi risiko yang dihadapi perusahaan maka lembaga pembiayaan atau perusahaan asuransi harus mampu menjaga rasio kecukupan hutangnya. Ketiga, rasio profitabilitas yaitu *Return on Investment (ROI)* dimana tingkat pengembalian yang diperoleh harus lebih besar daripada biaya atas aset – aset yang dimiliki, misalnya perusahaan asuransi atau lembaga pembiayaan memiliki tingkat pengembalian atas aset sebesar 20% maka dikatakan bahwa selama satu periode akuntansi, perusahaan mampu menghasilkan laba bersih 20% dari total aset yang dikelolanya. *CR* dan *TDTA* dipergunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dan *ROI* digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan.

Penelitian ini menjadi menarik mengingat asuransi dan lembaga pembiayaan merupakan lembaga keuangan bukan bank yang berperan penting dalam kegiatan usaha yang dilakukan masyarakat maupun perusahaan, dimana asuransi digunakan untuk memproteksi terhadap segala risiko ketidakpastian, sedangkan lembaga pembiayaan digunakan untuk memperoleh pendanaan. Adapun juga lembaga pembiayaan juga menggunakan jasa – jasa yang ditawarkan oleh perusahaan asuransi guna memproteksi kegiatan usahanya. Dengan mengetahui kinerja keuangan kedua jenis lembaga keuangan bukan bank ini diharapkan dapat diperoleh informasi mengenai peluang perkembangan

industri asuransi dan lembaga pembiayaan di Indonesia serta kontribusi asuransi dan lembaga pembiayaan dalam rangka peningkatan perekonomian Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan masukan bagi investor maupun calon investor dalam menyusun strategi investasi dan menilai serta memilih perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang bagus dan dapat menghasilkan laba yang diharapkan, sehingga investor dapat memaksimalkan pendapatannya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan mengalami peningkatan atau tidak digunakan penilaian terhadap kinerja perusahaan dimana informasi mengenai kinerja perusahaan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan di masa yang akan datang. Rasio keuangan merupakan ukuran kinerja keuangan yang lazim digunakan karena menggambarkan tentang baik serta buruk posisi atau keadaan keuangan suatu perusahaan. Peneliti merumuskan pokok permasalahannya berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu:

1. bagaimana kinerja keuangan perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan ? dan
2. adakah perbedaan kinerja keuangan antara perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. menganalisis bagaimana kinerja keuangan perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan; dan
2. menguji ada tidaknya perbedaan kinerja keuangan antara perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi : peneliti dan akademisi, perusahaan, serta investor dan calon investor.

1. Bagi peneliti dan akademisi

Sebagai bahan pertimbangan untuk kajian selanjutnya sebagai informasi dalam pemberian kontribusi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memacu perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya dalam rangka menarik minat investor agar menanamkan modalnya.

3. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi para investor maupun calon investor yang akan menanamkan modalnya dalam menilai serta memilih perusahaan – perusahaan yang memiliki kinerja bagus dan dapat memberikan laba yang diharapkan.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kajian Teori

#### 2.1.1 Lembaga Keuangan

Lembaga Keuangan adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan atau tagihan (*claims*) dibandingkan aset non finansial atau aset riil (Siamat, 2001:5). Kegiatan utamanya adalah menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat digunakan untuk investasi perusahaan, kegiatan konsumsi, dan kegiatan distribusi barang dan jasa. Lembaga keuangan berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang mempercepat penyaluran dana – dana dari *surplus spending unit* ke *defisit spending unit* atau perantara finansial (*financial intermediation*).

Siamat (2001:6) menyatakan, lembaga keuangan dibedakan menjadi dua yaitu lembaga keuangan depositori (*depository financial institution*) dan lembaga keuangan non depositori (*non depository financial institution*). Lembaga keuangan depositori menghimpun dana secara langsung dari masyarakat dalam bentuk simpanan (*deposits*) misalnya giro, tabungan atau deposito berjangka bisa disebut juga bank. Lembaga keuangan non depositori terdiri dari tiga lembaga yaitu lembaga keuangan kontraktual, lembaga keuangan investasi dan lembaga keuangan lainnya. Lembaga keuangan kontraktual merupakan lembaga yang kegiatan usahanya menarik dana dari masyarakat dengan menawarkan kontrak untuk memproteksi penabung terhadap risiko ketidakpastian. Perusahaan asuransi dan lembaga dana pensiun tergolong ke dalam lembaga keuangan kontraktual. Lembaga keuangan investasi adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya melakukan investasi di pasar uang dan pasar modal. Perusahaan efek dan reksadana merupakan contoh lembaga keuangan investasi. Sedangkan untuk lembaga keuangan lainnya yang kegiatan usahanya tidak termasuk dalam kelompok lembaga keuangan kontraktual dan lembaga keuangan investasi adalah perusahaan modal ventura dan perusahaan pembiayaan (*finance company*).

#### 2.1.2 Asuransi

Asuransi merupakan salah satu bentuk dari lembaga keuangan yang kegiatan usahanya bersifat kontraktual yaitu menarik dana dari masyarakat dengan

menawarkan kontrak untuk memproteksi tertanggung/nasabah terhadap risiko ketidakpastian. Pengertian Asuransi menurut UU No. 2 tahun 1992 Tentang Usaha Perasuransian atau Pertanggung jawaban yaitu : “Suatu perjanjian antara dua pihak atau lebih dimana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung dengan menerima premi asuransi atas kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung yang timbul dari suatu peristiwa tidak pasti atau untuk memberikan suatu pembayaran didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungjawabkan”.

Ketentuan pasal 246 Kitab Undang – Undang Hukum Dagang (KUHD) menetapkan bahwa terdapat unsur – unsur dari asuransi, antara lain:

- a. adanya pihak tertanggung yaitu yang kepentingannya diasuransikan;
- b. adanya pihak penanggung, yaitu pihak perusahaan asuransi yang menjamin akan membayar ganti rugi;
- c. adanya kontrak atau perjanjian (antara penanggung dan tertanggung); dan
- d. adanya kerugian, kerusakan, kehilangan keuntungan yang diharapkan mungkin dideritanya karena suatu peristiwa yang tidak tentu.

Susilo dkk. (2000:208) menyatakan, dalam melaksanakan perusahaan asuransi berpedoman pada prinsip – prinsip asuransi, yaitu: *Insurable interest*, *Utmost good faith*, *Indemnity*, *Proximate cause*, *Subrogation*, dan Kontribusi.

a. *Insurable Interest*

Merupakan hak berdasarkan hukum untuk mempertanggungjawabkan suatu risiko yang berkaitan dengan keuangan, diakui sah secara hukum antara tertanggung/nasabah dengan sesuatu yang dipertanggungjawabkan;

b. Itikad baik (*Utmost good faith*)

Dalam melakukan kontrak asuransi, kedua belah pihak dilandasi oleh itikad baik, yaitu menjelaskan hak serta kewajiban masing – masing;

c. *Indemnity*

Mekanisme penanggung untuk mengkompensasi risiko yang menimpa tertanggung dengan ganti rugi finansial;



d. *Proximate cause*

Suatu sebab aktif, efisien yang mengakibatkan terjadinya suatu peristiwa secara berantai atau berurutan tanpa intervensi suatu ketentuan lain, diawali dan bekerja dengan aktif dari suatu sumber baru dan independen;

e. *Subrogation*

Merupakan hak penanggung yang telah memberikan ganti rugi kepada tertanggung untuk menuntut pihak lain yang mengakibatkan kepentingan asuransinya mengalami suatu peristiwa kerugian; dan

f. Kontribusi

Merupakan salah satu akibat wajar dari prinsip *indemnity* yaitu bahwa penanggung berhak mengajak penanggung lain yang memiliki kepentingan yang sama untuk ikut bersama membayar ganti rugi kepada seseorang meskipun jumlah tanggungan masing – masing besarnya tidak sama.

Undang – Undang No. 2 tahun 1992 Tentang Usaha Perasuransian menetapkan, jenis –jenis usaha perasuransian di Indonesia mencakup tiga jenis yaitu asuransi kerugian (*non life insurance*), asuransi jiwa (*life insurance*), dan reasuransi (*reinsurance*).

a. Asuransi kerugian (*non life insurance*)

Asuransi ini memberikan jasa dalam penanggulangan risiko atas kerugian, kehilangan manfaat dan tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang timbul dari peristiwa tidak pasti. Di Indonesia terdapat tiga bentuk asuransi kerugian yaitu asuransi kebakaran, asuransi pengangkutan dan asuransi aneka, atau jenis asuransi yang tidak dapat digolongkan dalam asuransi kebakaran dan pengangkutan.

b. Asuransi jiwa (*life insurance*)

Asuransi ini memberikan jasa dalam penanggulangan risiko dikaitkan dengan jiwa atau meninggalnya seorang yang dipertanggungkan.

c. Reasuransi (*reinsurance*)

Asuransi ini memberikan jasa dalam pertanggungan ulang atau pertanggungan yang dipertanggungkan terhadap risiko kerugian yang dihadapi perusahaan asuransi maupun perusahaan asuransi jiwa. Reasuransi adalah suatu sistem penyebaran risiko dengan penanggung menyebarkan

seluruh atau sebagian pertanggungan yang ditutupnya kepada penanggung yang lain. Pihak tertanggung biasanya disebut *ceding company* dan penanggungnya adalah *reasudir*. Dalam menjalankan usahanya, ada kemungkinan perusahaan asuransi menanggung risiko yang lebih besar dari kemampuan finansialnya. Untuk mengatasi kemungkinan kegagalan menanggung klaim dari tertanggung, perusahaan dapat membagi risiko dengan perusahaan lain. Penyebaran risiko tersebut dapat dilakukan dengan dua mekanisme, yaitu Koasuransi dan Reasuransi. Koasuransi adalah pertanggungan yang dilakukan secara bersama atas suatu objek asuransi. Biasanya nilai pertanggunganannya berjumlah besar sehingga perusahaan asuransi tersebut perlu menawarkan kepada beberapa perusahaan asuransi lain. Perusahaan asuransi berperan sebagai *leader* yang diperlukan dalam kerjasama ini. Setelah melakukan koasuransi, gabungan perusahaan asuransi tersebut dapat mempertimbangkan untuk melakukan reasuransi. Reasuransi adalah proses untuk mengasuransikan kembali pertanggungjawaban pada pihak tertanggung.

Susilo dkk (2000:210) mengemukakan bahwa perusahaan asuransi menurut sifat pelaksanaan kegiatannya ada dua, yaitu: asuransi sukarela dan wajib.

a. Asuransi sukarela

Asuransi yang sifatnya sukarela, dimana pertanggungan semata – mata dilakukan atas dasar kesadaran atau kemungkinan terjadi risiko kerugian atas sesuatu yang dipertanggungkan.

b. Asuransi wajib

Asuransi yang sifatnya wajib dilakukan oleh pihak – pihak terkait yang pelaksanaannya dilakukan berdasarkan ketentuan perundangan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Siamat (2001:420) menguraikan, usaha yang dilakukan asuransi pada dasarnya memberi manfaat bagi tertanggung (*insured*) antara lain sebagai berikut:

- a. rasa aman dan perlindungan;
- b. pendistribusian biaya dan manfaat yang lebih adil;
- c. polis asuransi dapat dijadikan sebagai jaminan untuk memperoleh kredit;

- d. berfungsi sebagai tabungan dan sumber pendapatan;
- e. alat penyebaran risiko; dan
- f. membantu meningkatkan kegiatan usaha.

### 2.1.3 Lembaga Pembiayaan

Lembaga keuangan membantu menjelaskan berbagai bentuk fasilitas pembiayaan yang penting guna meningkatkan kegiatan perekonomian terutama pada pengalihan sumber – sumber pembiayaan dan penyalurannya secara efektif dan efisien. Lembaga Pembiayaan adalah badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau barang modal dengan tidak menarik dana secara langsung dari masyarakat (Siamat,2001:282). Lembaga pembiayaan tidak dapat memberikan jaminan dalam segala bentuknya kepada pihak lain selain itu juga tidak dapat menerbitkan surat sanggup bayar (*promissory notes*), kecuali sebagai jaminan atas hutang kepada bank yang menjadi krediturnya dan tidak dapat dialihkan. Peraturan Presiden No. 9 tahun 2009 menetapkan, bidang usaha lembaga pembiayaan terdiri atas sewa guna usaha (*leasing*), anjak piutang (*factoring*), pembiayaan konsumen (*consumer finance*), dan kartu kredit (*credit card*).

#### a. Sewa Guna Usaha (*Leasing*)

Berdasarkan Peraturan Presiden No. 9 tahun 2009 tanggal 18 Maret 2009, sewa guna usaha adalah kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan barang modal baik secara sewa guna usaha dengan hak opsi (*finance lease*) maupun sewa guna usaha tanpa hak opsi (*operating lease*) untuk digunakan *lessee* selama jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran secara berkala. *Finance lease* adalah kegiatan sewa guna usaha, dimana *lessee* pada akhir masa kontrak mempunyai hak opsi untuk membeli objek sewa guna usaha berdasarkan nilai sisa yang disepakati, sebaliknya *operating lease* tidak mempunyai hak opsi untuk membeli objek sewa guna usaha.

Susilo dkk. (2000:129) mengemukakan bahwa dalam melakukan kegiatan *leasing* ada beberapa pihak yang berkepentingan dalam transaksi *leasing* antara lain: *lessor*, *lessee*, *supplier*, dan *bank*.

- 1) *lessor* adalah perusahaan *leasing* atau pihak yang memberikan jasa pembiayaan kepada pihak *lessee* dalam bentuk barang modal dari *lessor*;

- 2) *lessee* adalah perusahaan atau pihak yang memperoleh pembiayaan dalam bentuk barang modal dari *lessor*;
- 3) *supplier* adalah perusahaan atau pihak yang mengadakan atau menyediakan barang untuk dijual kepada *lessee* dengan pembayaran secara tunai oleh *lessor*; dan
- 4) *bank atau kreditur* adalah pihak yang berperan dalam penyediaan dana kepada *lessor* tetapi tidak terlibat langsung dalam kontrak *leasing*.

Pandia dkk. (2005:113) mengungkapkan jenis – jenis kegiatan usaha *leasing* antara lain: *capital lessor*, *independent leasing company*, dan *lease broker*.

- 1) *Capital Lessor*, *lessor* memiliki *supplier* sendiri yang berperan sebagai perusahaan induk, dimana pihak pertama terdiri dari induk dan anak perusahaan dan pihak kedua sebagai pemakai barang.
- 2) *Independent Leasing Company*, *lessor* bebas membeli barang dari berbagai *supplier* kemudian dilease kepada pemakai.
- 3) *Lease Broker* atau *Packager*, broker biasanya tidak memiliki barang atau peralatan untuk mempertemukan calon *lessee* dengan *lessor*.

Susilo dkk. (2000:131) mengungkapkan, dalam melakukan kegiatan *leasing* ada teknik – teknik pembiayaan *leasing* diantaranya yaitu: *finance lease* dan *operating lease*.

- 1) *Finance lease* : perusahaan sewa guna usaha (*lessor*) adalah pihak yang membiayai penyediaan barang modal.
- 2) *Operating lease* : perusahaan sewa guna usaha (*lessor*) adalah pihak yang membeli barang modal dan disewagunausahakan kepada *lessee*.

Susilo dkk. (2000:134) mengemukakan bahwa kegiatan *leasing* memiliki 2 cara pembayaran angsuran yaitu: *payment in advance* dan *payment in arrears*.

- 1) *Payment in advance* adalah pembayaran angsuran pertama dilakukan pada saat realisasi. Angsuran ini hanya mengurangi hutang pokok karena saat itu belum dikenakan bunga.

- 2) *Payment in arrears* adalah pembayaran angsuran yang dilakukan pada periode berikutnya setelah realisasi. Angsuran ini mengandung unsure bunga dan cicilan pokok.

Susilo dkk. (2000:132) menyatakan, kegiatan *leasing* banyak memberikan manfaat diantaranya adalah:

- 1) menghemat modal;
- 2) diversifikasi sumber – sumber pembiayaan;
- 3) persyaratan yang lebih fleksibel;
- 4) biaya lebih murah;
- 5) memperoleh proteksi inflasi;
- 6) memperoleh perlindungan akibat kemajuan teknologi dan keusangan; dan
- 7) pembiayaan proyek berskala besar.

b. Anjak Piutang (*Factoring*)

Peraturan Presiden No. 9 tahun 2009 tanggal 18 Maret 2009 menetapkan, anjak piutang adalah kegiatan pembiayaan dalam bentuk pembelian piutang dagang dalam jangka pendek suatu perusahaan berikut pengurusan piutang dari transaksi perdagangan dalam atau luar negeri. Pihak – pihak yang terkait dalam anjak piutang adalah perusahaan anjak piutang (*factoring*), klien (*supplier*) dan nasabah (*customer*) atau debitur. Menurut definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan anjak piutang antara lain:

- 1) pembelian atau pengalihan piutang jangka pendek dari transaksi perdagangan;
- 2) menata usahakan penjualan kredit; dan
- 3) penagihan piutang perusahaan klien.

Pandia dkk. (2005:102) mengungkapkan, kegiatan anjak piutang banyak memberikan manfaat untuk perekonomian serta perusahaan klien antara lain:

- 1) membantu administrasi penjualan dan penagihan (*sales ledgering and collection service*);
- 2) membantu beban risiko (*credit insurance*);
- 3) memperbaiki sistem penagihan;

- 4) membantu memperlancar modal kerja;
- 5) meningkatkan kepercayaan; dan
- 6) kesempatan untuk mengembangkan usaha.

Siamat (2001:365) menyatakan, perusahaan anjak piutang menawarkan fasilitas anjang piutang yang dibedakan menjadi:

- 1) Berdasarkan pemberitahuan
  - a) *Disclosed*, yaitu pengalihan piutang kepada perusahaan anjak piutang dengan sepengetahuan debitur.
  - b) *Undisclosed*, yaitu pengalihan piutang kepada perusahaan anjak piutang tanpa sepengetahuan pihak debitur.
- 2) Berdasarkan penanggung risiko
  - a) *Recourse Factoring*, yaitu perusahaan anjak piutang yang tidak menanggung risiko atas tidak tertagihnya piutang yang telah dialihkan oleh klien.
  - b) *Without Recourse Factoring*, yaitu perusahaan anjak piutang menanggung risiko atas tidak tertagihnya piutang yang telah dialihkan oleh klien.
- 3) Berdasarkan lingkup kegiatan
  - a) *Domestic Factoring*, yaitu kegiatan transaksi anjak piutang untuk transaksi ekspor-impor barang dengan melibatkan dua perusahaan anjak piutang di masing – masing negara.
  - b) *International Factoring*, yaitu kegiatan transaksi anjak piutang untuk transaksi ekspor-impor barang dengan melibatkan dua perusahaan anjak piutang di masing – masing negara.
- 4) Berdasarkan lingkup pelayanan
  - a) *Full Service Factoring*, yaitu perjanjian anja piutang yang meliputi semua jenis jasa anjak piutang baik jasa pembiayaan maupun jasa non pembiayaan.
  - b) *Finance Factoring*, yaitu perusahaan anjak piutang yang hanya menyediakan fasilitas pembiayaan saja tanpa ikut menanggung risiko atas piutang tak tertagih.

- c) *Bulk Factoring*, yaitu perjanjian anjak piutang yang meliputi semua jenis jasa anjak piutang namun penagihan piutang dilakukan oleh klien dan proteksi risiko kredit tidak dijamin perusahaan factoring.
  - d) *Maturity Factoring*, yaitu perusahaan anjak piutang memberikan pembiayaan dengan pembayaran dimuka.
- 5) Berdasarkan pembayaran kepada klien
- a) *Advance Payment*, yaitu transaksi anjak piutang yang memberikan pembayaran dimuka oleh perusahaan anjak piutang kepada klien berdasarkan penyerahan faktur yang besarnya berkisar 80% dari nilai faktur.
  - b) *Maturity*, yaitu transaksi pengalihan pembayaran piutang yang pembayarannya dilakukan perusahaan anjak piutang saat piutang tersebut jatuh tempo.
  - c) *Collection*, yaitu transaksi pengalihan piutang yang pembayarannya akan dilakukan apabila perusahaan anjak piutang berhasil melakukan penagihan terhadap debitur.
- c. Pembiayaan Konsumen (*Consumer Finance*)

Perusahaan pembiayaan konsumen (*Consumers Finance Company*) adalah badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan untuk pengadaan barang berdasarkan kebutuhan konsumen dengan sistem pembayaran angsuran atau berkala oleh konsumen. Susilo dkk. (2000:149) mengungkapkan, definisi pembiayaan konsumen adalah suatu pinjaman atau kredit yang diberikan oleh suatu perusahaan kepada debitur untuk pembelian barang atau jasa yang akan langsung dikonsumsi oleh konsumen, dan bukan untuk tujuan produksi ataupun distribusi. Perusahaan pembiayaan yang berbentuk lembaga keuangan bukan bank dapat didirikan oleh suatu institusi non bank maupun oleh suatu bank, tetapi pada dasarnya antara bank yang mendirikan perusahaan pembiayaan konsumen dengan yang didirikan merupakan suatu badan usaha yang terpisah satu dengan yang lainnya.

Jenis-jenis perusahaan pembiayaan konsumen atas dasar kepemilikannya, dapat dibedakan menjadi 3, yaitu perusahaan pembiayaan konsumen yang merupakan anak perusahaan dari supplier barang dan jasa yang

akan dibeli oleh debitur, perusahaan pembiayaan konsumen yang merupakan satu group usaha dengan supplier barang dan jasa yang akan dibeli oleh debitur, dan perusahaan pembiayaan konsumen yang tidak mempunyai kaitan dengan kepemilikan supplier barang dan jasa yang akan dibeli oleh debitur (Susilo dkk, 2000).

- 1) Perusahaan pembiayaan konsumen yang merupakan anak perusahaan dari supplier.

Perusahaan pembiayaan konsumen ini dibentuk oleh perusahaan induknya, yaitu supplier untuk memperlancar penjualan barang atau jasanya. Perusahaan ini dibentuk untuk memperlancar penjualan barang atau jasa perusahaan induknya, maka perusahaan pembiayaan konsumen jenis ini biasanya hanya melayani barang dan jasa yang diproduksi atau ditawarkan oleh perusahaan induknya.

- 2) Perusahaan pembiayaan konsumen yang merupakan satu group dengan supplier

Perusahaan pembiayaan konsumen jenis ini pada dasarnya tidak berbeda dengan perusahaan pembiayaan konsumen yang merupakan anak perusahaan dari supplier. Perusahaan pembiayaan ini hanya melayani pembiayaan pembelian barang dan jasa yang diproduksi oleh supplier yang masih satu group usaha dengan perusahaan tersebut. Perbedaan hanya terletak pada hubungan antara supplier dengan perusahaan pembiayaan konsumen.

- 3) Perusahaan pembiayaan konsumen yang tidak mempunyai kaitan kepemilikan dengan supplier

Perusahaan pembiayaan konsumen yang tidak mempunyai kaitan kepemilikan dengan supplier biasanya tidak hanya melayani pembiayaan atas pembelian barang pada satu supplier saja. Perusahaan pembiayaan ini bisa melayani pembiayaan pembelian pada supplier yang lain, sedangkan spesialisasi perusahaan pembiayaan konsumen biasanya pada jenis atau tipe barang dan daerah pemasarannya. Perusahaan pembiayaan konsumen ada yang spesialis pada pembiayaan pembelian barang tertentu saja.



Susilo dkk. (2000:152) mengemukakan, bahwa dalam kegiatan pembiayaan konsumen ada beberapa dokumen yang diperlukan selama proses pembiayaan konsumen berlangsung antara lain: dokumen kelayakan usaha, dokumen perjanjian, dokumen kepemilikan objek pembiayaan, dan dokumen kepemilikan jaminan.

1) Dokumen kelayakan usaha

Adalah dokumen yang diperlukan oleh perusahaan pembiayaan konsumen untuk menentukan apakah konsumen layak untuk dibiayai atau tidak. Biasanya berupa identitas konsumen, keadaan keuangan konsumen, laporan survey oleh petugas pembiayaan konsumen serta dokumen pendukung.

2) Dokumen perjanjian

Adalah dokumen yang menunjukkan kesepakatan antara pihak – pihak yang terkait dalam proses pembiayaan konsumen. Biasanya berupa perjanjian kerjasama supplier dan perusahaan pembiayaan konsumen, perjanjian jual beli antara konsumen dengan supplier, perjanjian pembiayaan antara konsumen dengan perusahaan pembiayaan konsumen.

3) Dokumen kepemilikan objek pembiayaan

Adalah dokumen yang merupakan bukti kepemilikan atas barang yang dibiayai dengan pembiayaan konsumen, antara lain faktur, sertifikat, bukti penyerahan dan pemesanan barang.

4) Dokumen kepemilikan jaminan

Adalah dokumen yang terkait dengan kepemilikan jaminan atas pemenuhan kewajiban calon debitur.

d. Kartu Kredit (*Credit Card*)

Perusahaan kartu kredit (*Credit Card Company*) adalah badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan untuk membeli barang dan jasa dengan menggunakan kartu kredit yang diterbitkan. Pemegang kartu kredit adalah nasabah yang mendapat pembiayaan dari perusahaan kartu kredit. Kegiatan kartu kredit dilakukan dalam bentuk penerbitan kartu kredit yang dapat dimanfaatkan oleh pemegangnya untuk pembayaran pengadaan barang atau jasa. Siamat (2001:401) menyatakan kartu kredit adalah jenis kartu kredit yang

dapat digunakan sebagai alat pembayaran transaksi jual beli barang atau jasa dimana pelunasannya atau pembayarannya kembali dapat dilakukan dengan sekaligus atau dengan cara mencicil minimum tertentu.

Siamat (2001:405) menguraikan, kegiatan pada perusahaan kartu kredit memiliki beberapa tujuan di antaranya:

- 1) menerima sebanyak – banyaknya nasabah yang memiliki kelayakan kredit;
- 2) menerima *merchant* yang dapat dipercaya;
- 3) merangsang penggunaan maksimum fasilitas *credit line*;
- 4) membatasi dan mengurangi piutang bermasalah dan penyelewengan; dan
- 5) memaksimalkan nilai rata – rata setiap transaksi kartu.

Susilo dkk. (2000:170) mengungkapkan pihak – pihak yang terkait dengan penggunaan kartu kredit antara lain: *issuer, acquirer, card holder* dan *merchant*.

- 1) *issuer* atau penerbit adalah pihak atau lembaga yang menerbitkan dan mengelola kartu kredit;
- 2) *acquirer* atau pengelola adalah pihak yang mewakili kepentingan penerbit kartu untuk menyalurkan kartu kredit, melakukan penagihan pada pemegang kartu, melakukan pembayaran kepada pihak *merchant*;
- 3) *card holder* atau pemegang kartu adalah pihak yang menggunakan kartu kredit dalam kegiatan pembayarannya; dan
- 4) *merchant* atau penjual adalah pihak penjual barang dan jasa yang dibeli oleh *card holder* dengan menggunakan kartu kreditnya.

Susilo dkk. (2000:173) menyatakan, kartu kredit banyak memberikan manfaat antara lain:

- 1) praktis serta mengurangi risiko kehilangan;
- 2) penerimaan uang pangkal, iuran tahunan, bunga, serta denda; dan
- 3) dapat mengatasi kebutuhan dana yang mendesak dalam jangka pendek tanpa harus mengajukan permohonan kredit kepada bank.

#### 2.1.4 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah gambaran dari kondisi perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, ikhtisar/laporan laba ditahan, dan laporan posisi keuangan, biasanya pada akhir tahun/kwartal (Van Horne dan Wachowich,

1997:128). Prinsip – Prinsip Akuntansi Indonesia (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009:13) menetapkan bahwa : “Laporan keuangan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi serta menunjukkan juga pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan dan laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif.”

PSAK No.1 (2009) terdapat enam jenis laporan keuangan yaitu:

a. Laporan Posisi Keuangan (Neraca) pada akhir periode

Neraca adalah ringkasan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aktiva sama dengan total kewajiban dan modal. Aktiva adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan. Liabilitas atau kewajiban adalah klaim terhadap aktiva oleh kreditur, sedangkan modal adalah klaim terhadap aktiva oleh pemilik.

Aktiva dalam perusahaan terdiri dari 3 komponen utama yaitu:

- 1) aktiva lancar terdiri atas kas dan bank, surat berharga, deposito, piutang, tagihan, biaya dibayar dimuka;
- 2) aktiva tetap terdiri atas peralatan, bangunan, kendaraan serta tanah; dan
- 3) aktiva lain – lain terdiri atas bunga, uang jaminan.

Liabilitas dalam perusahaan terdiri dari 2 komponen yaitu:

- 1) liabilitas lancar terdiri atas pinjaman, hutang reasuransi, hutang klaim, hutang pajak, dan hutang dividen; dan
- 2) liabilitas tidak lancar terdiri atas premi, estimasi klaim, hutang lain – lain, obligasi.

b. Laporan Laba Rugi Komprehensif

Laporan laba rugi komprehensif adalah laporan laba rugi berupa ringkasan pendapatan dan biaya perusahaan ditambah dengan pendapatan komprehensif lain yang berisikan pos – pos pendapatan dan beban (termasuk penyesuaian reklasifikasi) yang tidak diakui dalam laporan laba rugi serta diakhiri dengan laba atau kerugian bersih pada periode tersebut.

c. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

d. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang mengungkapkan kenaikan atau penurunan kas perusahaan untuk periode tertentu, selain itu dapat dijadikan dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Laporan arus kas terdiri dari tiga komponen yaitu aliran kas dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau jumlah yang tertera dalam laporan neraca, laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen. Catatan atas laporan keuangan juga memberikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih serta diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting, memberikan informasi yang diwajibkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang tidak disajikan dalam laporan neraca, laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas.

f. Laporan Posisi Keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restropektif atau membuat penyajian pos – pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasi pos – pos dalam laporan keuangannya.

Dalam penelitian ini hanya digunakan laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode dan laporan laba rugi komprehensif sebagai dasar perhitungan rasio keuangan.

Sawir (2005:5) menyatakan, tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi;
- b. untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu;
- c. menunjukkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manajemen atas pertanggungjawaban manajer atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya; dan
- d. sebagai dasar bagi manajemen perusahaan dalam menentukan strategi ke depan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan, maka dapat diketahui kekuatan dan kelemahan dari perusahaan. Hasil analisis yang diperoleh akan membantu berbagai pihak yang berkepentingan dengan pihak perusahaan baik pihak internal maupun pihak eksternal.

#### 2.1.5 Kinerja Perusahaan

Prestasi yang dicapai oleh perusahaan dapat diketahui dengan melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan dalam kurun waktu tertentu melalui laporan keuangan. Helfert (1997:67) mengungkapkan, bahwa kinerja perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Penilaian kerja perusahaan dapat diketahui melalui perhitungan rasio finansial atas semua laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Penilaian kerja memiliki arti penting bagi pihak – pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yaitu investor, kreditur, manajemen perusahaan, pemerintah dan pihak lainnya (Helfert, 1997:68).

##### a. Investor

Penilaian kinerja perusahaan bagi investor berguna untuk menjamin bahwa uang yang diinvestasikan akan digunakan sesuai tujuan yang ingin dicapai dan sebagai dasar untuk menentukan membeli, menjual atau mempertahankan saham tersebut.

b. Kreditur

Bagi kreditur atau calon kreditur, penilaian terhadap kinerja perusahaan dapat memberikan dasar pertimbangan untuk mengambil keputusan yang menyangkut kepastian dalam pembayaran pokok pinjaman beserta bunganya sesuai dengan kesepakatan.

c. Manajemen Perusahaan

Bagi manajemen, penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk mengetahui tingkat keberhasilan manajemen perusahaan dalam melaksanakan kegiatan. Selain itu juga digunakan untuk melanjutkan perencanaan strategis dan operasional di masa mendatang.

d. Pemerintah

Penilaian kinerja perusahaan dapat dijadikan sebagai dasar untuk ketetapan beban pajak, regulasi, pembuatan berbagai kebijakan serta pemberian fasilitas terhadap suatu bidang ekonomi serta pengawasan kondisi ekonomi dan moneter suatu negara.

e. Pihak Lain

Pihak lain yang berkepentingan adalah analis sekuritas yang berkepentingan langsung terhadap maupun tidak langsung terhadap penilaian kinerja seperti konsultan bisnis dan keuangan.

#### 2.1.6 Analisis Rasio Keuangan

Kinerja perusahaan harus diukur untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan mengalami pertumbuhan atau tidak. Ukuran ini diperlukan juga untuk informasi mengenai kinerja perusahaan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen di masa yang akan datang. Ukuran yang paling sering digunakan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya (Van Horne dan Wachowich, 1997:133).

Van Horne dan Wachowich (1997:133) menerangkan bahwa penggunaan analisis rasio ada dua macam yaitu:

- a. untuk perbandingan eksternal yaitu membandingkan kinerja perusahaan satu dengan perusahaan lainnya dalam satu industry. Metode ini membandingkan

rasio satu perusahaan dengan perusahaan – perusahaan sejenis atau dengan rata-rata industri pada titik waktu yang sama; dan

- b. untuk perbandingan internal yaitu membandingkan kinerja perusahaan saat ini dengan kinerja masa lalu dan masa akan datang dalam perusahaan yang sama.

Margaretha (2007:54) menyatakan, ada beberapa jenis rasio keuangan diantaranya adalah

- a. Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek. Jenis – jenis rasio likuiditas meliputi :

$$1) \text{ Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$2) \text{ Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Kas+Efek+Piutang}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$3) \text{ Working Capital (WC)} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

- b. Rasio Leverage adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang atau sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Jenis – jenis rasio leverage meliputi:

$$1) \text{ Total Debt to Total Equity (TDTE)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

$$2) \text{ Total Debt to Total Assets (TDTA)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$3) \text{ Time Interest Earned (TIE)} = \frac{\text{Earning Before Interest Expense}}{\text{Hutang Jangka Panjang}}$$

- c. Rasio Aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektifitas perusahaan dalam mengerjakan sumber – sumber dananya. Jenis – jenis rasio aktivitas meliputi :

$$a. \text{ Total Assets Turn Over (TATO)} = \frac{\text{Volume Usaha}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$b. \text{ Inventory Turn Over (ITO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

- d. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Jenis – jenis rasio profitabilitas meliputi :

$$a. \text{ Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Penjualan Netto}}$$

$$b. \text{ Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

$$c. \text{ Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dalam penelitian ini, untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan digunakan rasio likuiditas yaitu *CR (Current Ratio)*, rasio leverage yaitu *TDTA (Total Debt to Total Assets)*, dan rasio profitabilitas yaitu *ROI (Return On Investment)*. *CR* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (hutang lancar). Rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo (Gumanti, 2007:176). Dengan mengetahui *CR* maka dapat diketahui sejauh mana perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *TDTA* merupakan rasio yang dijadikan dasar dalam mengevaluasi risiko, sehingga dapat ditentukan seberapa besar berisiko suatu perusahaan. Semakin tinggi *TDTA* maka semakin tinggi risiko yang dihadapi perusahaan. *ROI* merupakan rasio yang berkaitan dengan profitabilitas perusahaan, dimana rasio ini digunakan untuk menunjukkan seberapa mampu perusahaan menggunakan aset yang ada guna memperoleh laba atau keuntungan. Semakin tinggi tingkat pengembalian yang diperoleh, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan dalam memanfaatkan aset – aset yang dimiliki guna memperoleh laba.

## 2.2 Kajian Empiris

Nurcholilla (2005) meneliti perbandingan kinerja keuangan lembaga bank dan asuransi di BEJ periode 2003. Penelitian ini menggunakan rasio – rasio keuangan antara lain *EP (Economic Profitability)*, *NPM (Net Profit Margin)*, *DTA(Debt to Total Asset)* *DTE (Debt to Total Equity)*, dan *ROE (Return on Equity)*. Sampel yang digunakan adalah 10 bank dan 10 perusahaan asuransi. Hasil pengujian menyatakan bahwa dari 3 rasio yaitu EP, DTA, DTE terdapat perbedaan antara lembaga bank dan asuransi, sedangkan untuk rasio NPM dan ROE tidak terdapat perbedaan lembaga bank dan asuransi. Hasil penelitian secara



keseluruhan menunjukkan bahwa kinerja keuangan asuransi lebih baik daripada kinerja bank untuk tahun 2003.

Ratri (2006) juga membandingkan kinerja keuangan perusahaan manufaktur sebelum dan sesudah go public di BEJ. Rasio yang digunakan antara lain *ORA (Operating Return on Asset)*, *OCFTA (Operating Cash Flow to Total Assets)*, *TATO (Total Assets Turn Over)*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa dari 3 rasio yaitu *ORA*, *OCFTA*, *TATO* menunjukkan kinerja keuangan perusahaan manufaktur sesudah go public lebih buruk daripada sebelum go public. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan manufaktur sebelum dan sesudah go public.

Primadhany (2008) membandingkan kinerja keuangan perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan yang listed di BEI periode 2003 – 2006. Rasio yang digunakan antara lain yaitu *CR (Current Ratio)*, *TDTA (Total Debt to Total Assets)*, dan *ROI (Return on Investment)*. Hasil pengujian secara keseluruhan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan pada tahun 2006.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas, maka dapat digambarkan secara sistematis rangkuman penelitian terdahulu sebagai berikut:

**Tabel 2.1: Rangkuman Hasil Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Obyek Penelitian</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1	Siti Nurcholilla (2005)	Analisis Perbedaan Kinerja Lembaga Bank dan Asuransi (studi empiris di BEJ)	Bank dan Perusahaan Asuransi	EP, DTA, DTE, NPM, ROE.	Pada tahun 2003 perusahaan asuransi memiliki kinerja keuangan yang lebih baik daripada bank.
2	Linggarjati Kusuma Ratri (2006)	Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sebelum dan Sesudah Go Publik di BEJ	Perusahaan Manufaktur	ORA, OCFTA, TATO.	Kinerja keuangan perusahaan manufaktur sesudah go publik tidak lebih baik daripada sebelum go publik.
3	Adisty Primadhany (2008)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi dan Lembaga Pembiayaan yang Listed di BEI periode 2003-2006	Perusahaan Asuransi dan Lembaga Pembiayaan	CR, TDTA, ROI.	Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan sampai tahun 2006.

Sumber : Nurcholilla (2005), Ratri (2006), & Primadhany (2008)

Berdasarkan ringkasan penelitian terdahulu di atas maka diketahui bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dianalisis dengan menggunakan beberapa jenis rasio keuangan sehingga diperoleh gambaran tentang kondisi suatu perusahaan. Jadi, penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian Primadhany (2008) yaitu kesamaan obyek penelitian yaitu perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan yang *listed* di BEI. Penelitian ini juga mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurcholilla (2005), Ratri (2006) yaitu sama – sama meneliti tentang perbandingan kinerja keuangan.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurcholilla (2005) dan Ratri (2006) adalah pada obyek penelitian, dimana obyek dalam penelitian ini adalah Perusahaan Asuransi dan Lembaga Pembiayaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan dalam penelitian ini juga muncul terhadap penelitian yang dilakukan Primadhany (2008), yang mana periode pengambilan sampel adalah tahun 2007 sampai dengan tahun 2010, sedangkan rasio yang digunakan meliputi *CR (Current Ratio)*, *TDTA (Total Debt to Total Assets)*, dan *ROI (Return on Investment)* yang merupakan rasio likuiditas, leverage, dan profitabilitas perusahaan.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual dibangun atas dasar kajian teoritis dan empiris dalam penelitian ini. Kerangka konseptual pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual diatas dapat dijelaskan bahwa untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan antara perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan dengan melihat laporan keuangan pada masing – masing lembaga yaitu neraca dan laporan laba rugi. Rasio – rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan antara lain rasio likuiditas (*Current Ratio*), rasio leverage (*Total Debt to Total Assets*), dan rasio profitabilitas (*Return on Investment*). Hubungan rasio likuiditas dengan kinerja keuangan positif menunjukkan bahwa apabila tingkat likuiditas tinggi maka kinerja keuangan perusahaan semakin baik dimana perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo, hubungan rasio leverage dengan kinerja keuangan negatif menunjukkan bahwa apabila tingkat leverage rendah maka kinerja keuangan perusahaan mengalami kenaikan. TDTA merupakan proksi risiko artinya semakin tinggi rasio kecukupan hutang, semakin rendah kinerja perusahaan, hubungan rasio profitabilitas dengan kinerja keuangan positif menunjukkan bahwa apabila tingkat profitabilitas tinggi maka kinerja perusahaan mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil analisis laporan keuangan maka akan diperoleh informasi perkembangan kinerja keuangan perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan yang bermanfaat bagi manajemen perusahaan dan juga para investor maupun calon investor.

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada kerangka konseptual yang dibangun, maka diajukan hipotesis kerja ( $H_a$  atau hipotesis alternatif) sebagai berikut :

- H1 : Terdapat perbedaan *CR (Current Ratio)* pada perusahaan asuransi dengan *CR (Current Ratio)* pada lembaga pembiayaan.
- H2 : Terdapat perbedaan *TDTA (Total Debt to Total Assets)* pada perusahaan asuransi dengan *TDTA (Total Debt to Total Assets)* pada lembaga pembiayaan.
- H3 : Terdapat perbedaan *ROI (Return On Investment)* pada perusahaan asuransi dengan *ROI (Return On Investment)* pada lembaga pembiayaan.

## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas karena penelitian ini menitik beratkan pada pengujian hipotesis yaitu *hypothesis testing*. *Hypothesis testing* adalah pengujian terhadap benar atau tidaknya suatu pernyataan yang dihasilkan kerangka teoritis. Penelitian ini menguji apakah ada perbedaan kinerja keuangan perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan yang *listed* di BEI periode 2007 – 2010.

Obyek dari penelitian ini adalah perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan yang *listed* di BEI. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini adalah *CR (Current Ratio)*, *TDTA (Total Debt to Total Assets)*, dan *ROI (Return on Investment)*. Pengujian dilakukan berdasarkan data sekunder yang telah diolah dan dianalisis untuk menjawab tujuan penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan yang *listed* di BEI periode 2007 – 2010 dengan menggunakan alat uji yaitu *Kolmogorov – Smirnov (Uji K-S)*, *Independent Sample t-Test*, dan *Mann-Whitney Test*.

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan yang *listed* di BEI periode 2007 – 2010. Sesuai dengan informasi yang ada di BEI tahun 2010 terdapat 11 perusahaan asuransi dan 12 lembaga pembiayaan yang *listed* di BEI. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian adalah metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Sampel yang diambil berdasarkan kriteria – kriteria sebagai berikut:

1. perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan yang *listed* di BEI dan aktif melakukan transaksi tahun 2007 – 2010; dan
2. termasuk perusahaan dengan kapitalisasi terbesar (frekuensi perdagangan tinggi) karena akan digunakan sebagai pembanding bagi perusahaan yang akan diteliti.

Berikut ini merupakan perkembangan jumlah perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan yang akan diteliti disajikan pada Tabel 3.1 berikut:

**Tabel 3.1: Perkembangan Jumlah Perusahaan Asuransi dan Lembaga Pembiayaan**

No	Keterangan	Perusahaan Asuransi	Lembaga Pembiayaan
1.	Jumlah perusahaan yang terdaftar dan aktif di BEI sampai tahun 2010	11	12
2.	Mempunyai data laporan keuangan neraca dan laba rugi tahun 2007 – 2010	11	11
3.	Merupakan perusahaan dengan kapitalisasi 10 besar	10	10
4.	<b>Jumlah perusahaan yang akan diteliti</b>	10	10

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) & *Indonesian Capital Market Directory 2010*

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan yang *listed* di BEI periode 2007 – 2010. Data ini diperoleh dari situs <http://www.idx.co.id> dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*.

### 3.4 Definisi Operasional Variabel dan Skala Pengukurannya

Variabel operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Rasio Likuiditas* diukur dengan menggunakan *CR (Current Ratio)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. *Rasio likuiditas* dinyatakan dalam bentuk persentase dengan skala rasio.
2. *Rasio Leverage* diukur dengan menggunakan *TDTA (Total Debt to Total Assets)* adalah rasio yang mengukur jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang yang berasal dari kreditur. *Rasio leverage* atau rasio yang menggunakan hutang sebagai aktiva perusahaan diekspresikan dalam suatu persentase dengan skala rasio.

3. *Rasio Profitabilitas* diukur dengan menggunakan *ROI (Return on Investment)* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Modal yang diinvestasikan dinyatakan dengan menggunakan skala rasio.

### 3.5 Metode Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan pertama dalam penelitian ini digunakan analisis data dengan tahapan sebagai berikut:

#### 3.5.1 Analisis Kinerja Keuangan

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio. Analisis ini digunakan untuk menilai dan mengukur sejauh mana perkembangannya serta kondisi kinerja keuangan perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan selama periode analisis yaitu tahun 2007 sampai dengan 2010. Analisis rasio ini meliputi :

- a. *CR (Current Ratio)* adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar perusahaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

- b. *TDTA (Total Debt to Total Assets)* adalah perbandingan antara total hutang dengan total aktiva perusahaan.

$$\text{Total Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- c. *ROI (Return on Investment)* adalah perbandingan antara pendapatan setelah pajak dengan total aktiva perusahaan.

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Earnings After Tax}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Untuk menjawab permasalahan kedua dalam penelitian ini diajukan analisis data dengan tahapan sebagai berikut:

#### 3.5.2 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan dengan *Uji Kolmogrov-Smirnov*. Uji ini digunakan untuk menguji dua sampel independen yang telah ditarik dari populasi yang sama atau dari populasi yang berdistribusi sama. Uji ini digunakan untuk menentukan jenis pengujian hipotesis yang akan dilakukan. Adapun kriteria pengujian adalah jika angka signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal sehingga hipotesis diuji dengan menggunakan *Independent Sample t – Test*. Sedangkan jika angka signifikansi



lebih kecil dari 0,05 maka data berdistribusi tidak normal sehingga hipotesis diuji dengan menggunakan *Mann – Whitney Test*.

### 3.5.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Independent Sample t-Test* untuk data yang berdistribusi normal atau *Mann-Whitney Test* untuk data yang berdistribusi tidak normal.

#### a. *Independent Sample t-Test*

Langkah – langkah yang digunakan dalam *Independent Sample t-Test* terurai dibawah ini:

1) Menyusun formulasi hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) untuk pengujian dua sisi.

$H_{01} : \mu_1 = \mu_2$  : Tidak terdapat perbedaan *CR (Current Ratio)* perusahaan asuransi dengan *CR (Current Ratio)* lembaga pembiayaan.

$H_{a1} : \mu_1 \neq \mu_2$  : Terdapat perbedaan *CR (Current Ratio)* perusahaan asuransi dengan *CR (Current Ratio)* lembaga pembiayaan.

$H_{02} : \mu_1 = \mu_2$  : Tidak terdapat perbedaan *TDTA (Total Debt to Total Assets)* perusahaan asuransi dengan *TDTA (Total Debt to Total Assets)* lembaga pembiayaan.

$H_{a2} : \mu_1 \neq \mu_2$  : Terdapat perbedaan *TDTA (Total Debt to Total Assets)* perusahaan asuransi dengan *TDTA (Total Debt to Total Assets)* lembaga pembiayaan.

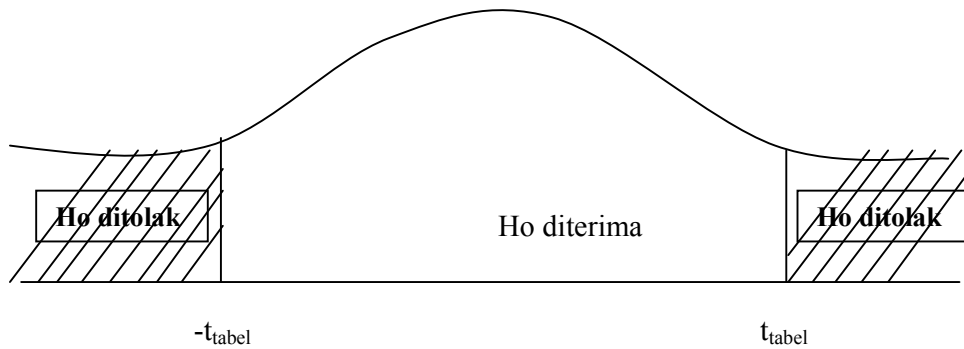
$H_{03} : \mu_1 = \mu_2$  : Tidak terdapat perbedaan *ROI (Return On Investment)* perusahaan asuransi dengan *ROI(Return On Investment)* lembaga pembiayaan.

$H_{a3} : \mu_1 \neq \mu_2$  : Terdapat perbedaan *ROI (Return On Investment)* perusahaan asuransi dengan *ROI(Return On Investment)* lembaga pembiayaan.

2) Menentukan *level of significant ( $\alpha$ )* sebesar 5% atau 0,05.

3) Menentukan kriteria pengujian.

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji dua sisi



Ho diterima jika :  $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$

Ho ditolak jika :  $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$  atau  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

4) Menghitung nilai t dengan menggunakan rumus (Dajan, 1994:238).

Nilai  $t_{\text{hitung}}$  berdasarkan rumus:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - (\mu_1 - \mu_2)}{\sqrt{S_p^2 \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

$$\text{Dengan } S_p = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

keterangan :

$S_p$  = varian dari sampel gabungan

$S_1$  = standar deviasi sampel ke-1

$S_2$  = standar deviasi sampel ke-2

$\bar{X}_1$  = nilai rata – rata sampel ke-1

$\bar{X}_2$  = nilai rata – rata sampel ke-2

$\mu_1$  = nilai rata – rata populasi ke-1

$\mu_2$  = nilai rata – rata populasi ke-2

$n_1$  = jumlah observasi didalam sampel ke-1

$n_2$  = jumlah observasi didalam sampel ke-2

5) Membuat simpulan apakah Ho diterima atau ditolak

#### b. *Mann-Whitney Test*

Langkah – langkah yang digunakan dalam *Mann-Whitney Test* terurai dibawah ini:

1) Menyusun formulasi hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) untuk pengujian dua sisi.

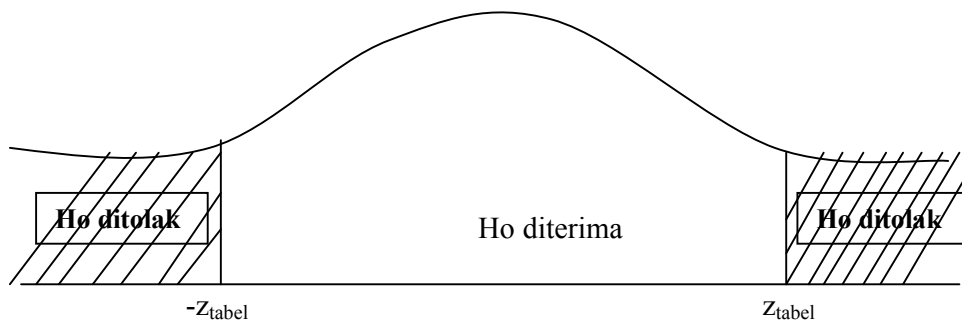
$H_{01} : \mu_1 = \mu_2$  : Tidak terdapat perbedaan *CR (Current Ratio)* perusahaan asuransi dengan *CR (Current Ratio)* lembaga pembiayaan.

- $H_{a1} : \mu_1 \neq \mu_2$  : Terdapat perbedaan *CR (Current Ratio)* perusahaan asuransi dengan *CR (Current Ratio)* lembaga pembiayaan.
- $H_{o2} : \mu_1 = \mu_2$  : Tidak terdapat perbedaan *TDTA (Total Debt to Total Assets)* perusahaan asuransi dengan *TDTA (Total Debt to Total Assets)* lembaga pembiayaan.
- $H_{a2} : \mu_1 \neq \mu_2$  : Terdapat perbedaan *TDTA (Total Debt to Total Assets)* perusahaan asuransi dengan *TDTA (Total Debt to Total Assets)* lembaga pembiayaan.
- $H_{o3} : \mu_1 = \mu_2$  : Tidak terdapat perbedaan *ROI (Return On Investment)* perusahaan asuransi dengan *ROI (Return On Investment)* lembaga pembiayaan.
- $H_{a3} : \mu_1 \neq \mu_2$  : Terdapat perbedaan *ROI (Return On Investment)* perusahaan asuransi dengan *ROI (Return On Investment)* lembaga pembiayaan.

2) Menentukan *level of significant ( $\alpha$ )* sebesar 5% atau 0,05.

3) Menentukan kriteria pengujian.

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji dua sisi



Ho diterima jika :  $-z \text{ tabel} \leq z \text{ hitung} \leq z \text{ tabel}$

Ho ditolak jika :  $z \text{ hitung} < -z \text{ tabel}$  atau  $z \text{ hitung} > z \text{ tabel}$

4) Menghitung nilai  $z$  dengan menggunakan rumus (Dajan, 1994:264).

$$Z_{\text{hitung}} = \frac{U - (1/2 \cdot n_1 \cdot n_2)}{\sqrt{1/2 \cdot n_1 \cdot n_2 (n_1 + n_2 + 1)}}$$

Dengan  $U = n_1 \cdot n_2 + [1/2 \cdot n_x (n_x + 1) - R_x]$

keterangan:

$n_1$  = jumlah variabel 1

$n_2$  = jumlah variabel 2

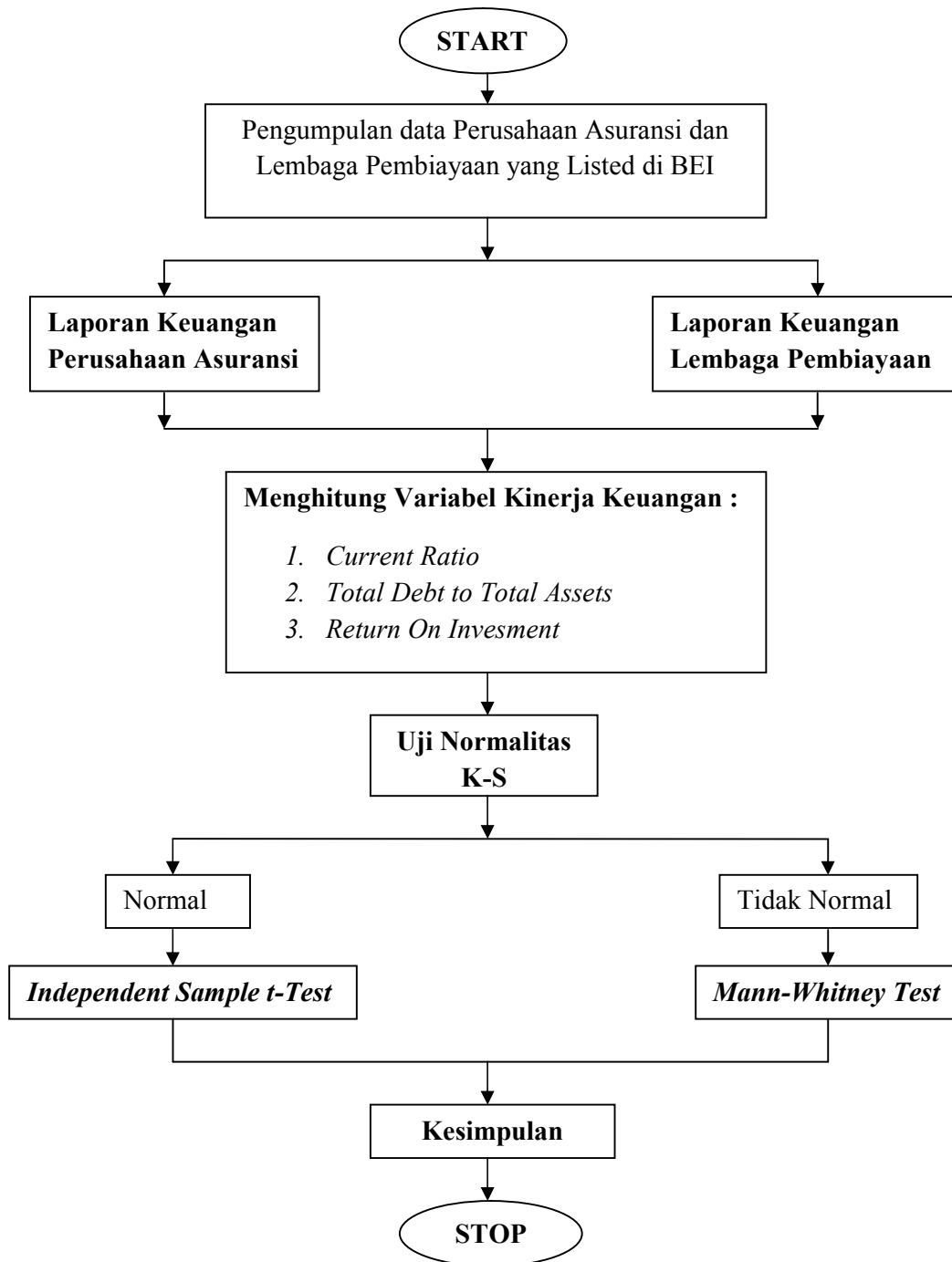
Rx = jumlah jenjang pada perusahaan

X = kode variabel

5) Membuat simpulan apakah  $H_0$  diterima atau ditolak.

### **3.6 Kerangka Pemecahan Masalah**

Untuk mempermudah langkah dalam mencapai tujuan dan menjawab permasalahan dari penelitian ini, maka dibuatlah kerangka pemecahan masalah. Berikut ini merupakan kerangka pemecahan masalah yang dimaksud tersebut ditunjukkan dalam Gambar 3.1



Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah

Keterangan :

1. Start
2. Pengumpulan data – data berupa buku – buku literature, laporan keuangan perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan yang listed di BEI.
3. Data sekunder yang telah terkumpul berupa laporan keuangan masing – masing perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan.
4. Melalui data laporan keuangan, dapat dihitung variabel kinerja keuangan yang terdiri dari *Current Ratio*, *Total Debt to Total Assets*, dan *Return On Investment*.
5. Melakukan uji normalitas data dengan menggunakan *Kolmogrov-Smirnov* (Uji K-S) untuk mengetahui apakah data yang diambil berdistribusi normal atau tidak.
6. Jika diketahui data tersebut normal digunakan uji statistik parametrik dengan *Independent Sample t-Test*. Sedangkan jika diketahui data tidak normal digunakan uji statistik non parametrik dengan *Mann-Whitney Test*.
7. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan yang menjawab hipotesis yang telah digunakan.
8. Stop.

## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum

#### 4.1.1 Perkembangan Perusahaan Asuransi

Penetapan Undang – Undang Nomor 2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian menunjukkan perusahaan asuransi nasional berkembang secara pesat. Per 31 Desember 2009, jumlah perusahaan perasuransian yang memiliki izin usaha untuk beroperasi di Indonesia adalah 379 perusahaan, terdiri atas 144 perusahaan asuransi dan reasuransi dan 235 perusahaan penunjang asuransi. Perusahaan asuransi dan reasuransi terdiri dari 46 perusahaan asuransi jiwa, 89 perusahaan asuransi kerugian, 4 perusahaan reasuransi, 2 perusahaan penyelenggara program asuransi sosial dan jaminan sosial tenaga kerja, dan 3 perusahaan penyelenggara asuransi untuk pegawai negeri sipil (PNS) dan TNI/POLRI (Buku Perasuransian Indonesia 2009). Pertumbuhan industri asuransi semakin pesat terlihat juga dari peningkatan premi bruto dan pendapatan domestik bruto (PDB). Ekuitas atau peningkatan modal sendiri perusahaan asuransi tahun 2010 telah mendorong pertumbuhan laba industri asuransi. Lembaga Riset Media Asuransi menyebut laba asuransi jiwa tumbuh 17,3 persen, dari Rp4,68 triliun pada tahun 2009 menjadi Rp 5,48 triliun pada tahun 2010. Sementara itu laba asuransi umum tumbuh 32,49 persen dari Rp2,48 triliun pada tahun 2009 menjadi Rp3,29 triliun pada tahun 2010. Reasuransi labanya tumbuh tertinggi yakni 56,78 persen dari Rp 92,04 miliar pada tahun 2009 menjadi Rp 144,29 miliar pada tahun 2010. Pendapatan premi asuransi jiwa tumbuh 23,26 persen dari Rp60,69 triliun pada tahun 2009 menjadi Rp74,78 triliun pada tahun 2010 lalu. Pada periode yang sama, premi langsung asuransi umum tumbuh 9,45 persen dari Rp24,47 triliun menjadi Rp26,68 triliun. Sedangkan premi penutupan tak langsung reasuransi tumbuh 11,60 persen dari Rp2,41 triliun pada tahun 2009 menjadi Rp 2,69 triliun pada tahun 2010. Seiring peningkatan modal, premi juga naik, sehingga investasi meningkat signifikan di tahun lalu. Dampaknya, hasil investasi juga tumbuh walau tak setinggi tahun sebelumnya. Tetapi hal ini ditutup oleh peningkatan hasil *underwriting* yang sangat tinggi, sebagai buah dari penerapan prinsip *prudent underwriting* yang lebih baik. Hal ini terlihat pada total pendapatan asuransi jiwa yang tumbuh 20,58 persen dari Rp30,27 triliun pada tahun 2009 menjadi Rp36,5 triliun pada tahun 2010. Total pendapatan asuransi umum tumbuh 18,20 persen dari Rp6,4 triliun

pada tahun 2009 menjadi Rp7,6 triliun pada tahun 2010, dan total pendapatan reasuransi naik 21,07 persen dari Rp250,24 miliar menjadi Rp 302,98 miliar ([bisnis.vivanews.com/news/read/226859-2010](http://bisnis.vivanews.com/news/read/226859-2010)—bisnis-asuransi-raih-untung-besar).

Pemerintah telah menerbitkan beberapa peraturan guna menyelesaikan masalah permodalan asuransi, antara lain Peraturan Pemerintah (PP) 81/2008 mengenai penyelenggaraan usaha perasuransian dan Keputusan Menteri Keuangan 424/KMK.06/2003 mengenai kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan reasuransi. PP 81/2009 menjelaskan, modal disetor minimum oleh perusahaan asuransi baru adalah Rp 100 miliar paling lambat 31 Desember 2014, sedangkan perusahaan reasuransi sebesar Rp 200 miliar paling lambat 31 Desember 2014. Dengan ketentuan seperti itu tahun ini tercatat sebanyak 30 perusahaan asuransi baik itu asuransi kerugian maupun jiwa masih belum bisa memenuhi ketentuan tersebut. Terdapat sekitar 20 perusahaan asuransi kerugian yang akan dikenakan sanksi karena belum dapat memenuhi ketentuan tersebut, sedangkan sebanyak empat perusahaan asuransi yang dapat memenuhi ketentuan pemerintah, ada sebagian yang akan menempuh jalan merger dan sebagian lagi akan mengembalikan izin usahanya ([asuransihotnews.blogspot.com/2010/11](http://asuransihotnews.blogspot.com/2010/11)). KMK 424/KMK.06/2003 menjelaskan mengenai tingkat solvabilitas yang setiap saat wajib dipenuhi paling sedikit 120 persen dari risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban, sedangkan yang tidak memenuhi ketentuan tingkat solvabilitas paling sedikit 120 persen, namun memiliki tingkat solvabilitas paling sedikit 100 persen diberikan kesempatan melakukan penyesuaian dalam jangka waktu tertentu untuk memenuhi tingkat solvabilitas 120 persen.

Asuransi merupakan industri yang terkait dengan industri lainnya, dikhawatirkan apabila asuransi jatuh akan berdampak terhadap sistem keuangan secara menyeluruh. Untuk mengatasinya maka akan dilakukan program penataan ulang atau restrukturisasi usaha asuransi sebagai bagian dari program perbaikan sektor keuangan. Program usaha asuransi ini dikembangkan untuk memperkuat permodalannya melalui penggabungan sektor – sektor usaha.

Perkembangan asuransi terlihat dari meningkatnya jumlah perusahaan, total kekayaan/aset, total investasi, premi bruto dan klaim bruto menunjukkan perkembangan



industri asuransi di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Premi bruto dari usaha asuransi mengalami peningkatan rata – rata 24,63% dalam 4 tahun terakhir.

**Tabel 4.1: Perkembangan Kinerja Perusahaan Asuransi**

Keterangan	Posisi (miliar Rp)				Pertumbuhan (%)			
	2007	2008	2009	2010	2007	2008	2009	2010
Jumlah Perusahaan (unit)	383	371	379	376	37,7	35,2	36,3	-
Total Aset	228	243	320	399	26,6	28,1	23,5	24
Total Investasi	202	211	283	356	-	-	-	26
Premi Bruto	79	90	106	134	40,0	16,0	17,9	26,2
Klaim Bruto	38	55	69	53	27,8	41,6	25,2	36

Sumber : Buku Perasuransian Indonesia BAPEPAM (2010:2)

**Tabel 4.2: Total Aktiva Perusahaan Asuransi yang termasuk sampel penelitian tahun 2010 (dalam miliar Rp)**

No	Kode	Nama Perusahaan	Total Aktiva
1.	ABDA	PT. Asuransi Bina Dana Arta Tbk.	Rp. 845,779
2.	ASBI	PT. Asuransi Bintang Tbk.	Rp. 243,601
3.	ASDM	PT. Asuransi Dayin Mitra Tbk.	Rp. 308,123
4.	PNLF	PT. Panin Life Tbk.	Rp. 8.144,066
5.	ASJT	PT. Asuransi Jasa Tania Tbk.	Rp. 182,571
6.	AMAG	PT. Asuransi Multi Artha Guna Tbk.	Rp. 654,357
7.	ASRM	PT. Asuransi Ramayana Tbk.	Rp. 457,415
8.	LPGI	PT. Lippo General Insurance Tbk.	Rp. 883,223
9.	MREI	PT. Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk.	Rp. 445,083
10.	PNIN	PT. Panin Insurance Tbk.	Rp. 9.358,982

Sumber : Laporan keuangan perusahaan asuransi 2010

#### 4.1.2 Perkembangan Lembaga Pembiayaan

Pertumbuhan jumlah lembaga/perusahaan pembiayaan mengalami kemerosotan sejak 2007, akibat sejumlah perusahaan pembiayaan terpaksa dibekukan karena gagal memenuhi kewajiban, seperti memenuhi persyaratan modal minimal dan memberikan laporan keuangan. Selain diakibatkan oleh pembekuan sejumlah perusahaan, menurunnya jumlah perusahaan pembiayaan juga diakibatkan karena proses merger, beralih unit usaha, maupun bangkrut. Selain itu, juga disebabkan karena terbatasnya dana perusahaan pembiayaan skala kecil, sehingga berpengaruh pada bank yang ingin menyalurkan kreditnya. Perusahaan kecil mengalami kesulitan beroperasi karena kompetisi bisnis multifinance yang ketat. Modal perusahaan pembiayaan skala kecil terbatas, menyebabkan bank sebagai sumber pendanaan ragu memberikan pinjaman (<http://www.datacon.co.id/Pembiayaan-2010Leasing.html>).

Agar Perusahaan Pembiayaan di Indonesia dapat menjalankan kegiatan usahanya dengan sehat dan kuat sehingga dapat bersaing di era globalisasi, serta kepercayaan konsumen, investor, kreditor, dan masyarakat meningkat, Bapepam-LK berkomitmen untuk membina, mengawasi, dan menegakkan ketentuan yang lebih *prudent* bagi industri pembiayaan. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 84/PMK.012/2006 tentang Perusahaan Pembiayaan telah menitikberatkan pada penguatan struktur modal dan efisiensi aset perusahaan pembiayaan, serta pengurangan risiko pinjaman. Sejak tahun 2006, tercatat 7 (tujuh) izin usaha perusahaan pembiayaan telah diterbitkan dan 48 izin usaha telah dicabut. Sepanjang tahun 2009, Bapepam-LK telah menerbitkan dua izin usaha baru dan mencabut 16 izin usaha perusahaan pembiayaan, sehingga jumlah total perusahaan pembiayaan pada akhir tahun 2009 adalah sebanyak 198 perusahaan, menurun dari total 212 perusahaan di akhir tahun 2008. Namun demikian, pencabutan izin sejumlah perusahaan pembiayaan yang tidak memenuhi ketentuan Bapepam-LK tidak serta merta mengurangi pertumbuhan aset industri jasa pembiayaan, sebaliknya menciptakan industri jasa pembiayaan yang ada semakin kuat dan sehat dengan manajemen risiko yang lebih baik. Hal ini tercermin pada penyebaran jumlah perusahaan berdasarkan kategori kepemilikan aset selama lima tahun terakhir. Meskipun jumlah perusahaan dengan kategori aset di bawah Rp100 miliar dan antara Rp100 miliar s.d. Rp500 miliar masih mendominasi, selama lima tahun terakhir telah terjadi peningkatan pada jumlah perusahaan pembiayaan dengan nilai aset yang lebih besar. Selanjutnya pada tahun 2009, 48% dari total aset industri terkonsentrasi pada 8 (delapan) perusahaan dengan kepemilikan aset di atas Rp5 triliun, yaitu senilai Rp83 triliun. Perusahaan beraset antara Rp1 triliun s.d. Rp5 triliun menguasai Rp58,8 triliun, sekitar 34% dari total aset industri. Lima tahun terakhir ini modal sendiri perusahaan pembiayaan meningkat dari Rp15 triliun pada tahun 2005 menjadi Rp40,1 triliun dengan rata-rata tingkat pertumbuhan 28% pertahun, mencerminkan bahwa kepercayaan investor terhadap industri pembiayaan terus tumbuh dari tahun ke tahun (Bapepam, 2009).

Pertumbuhan kinerja lembaga pembiayaan semakin membaik yang tercermin dari meningkatnya total aset, nilai kegiatan usaha dan perolehan laba selama tahun berjalan. Total aset mengalami peningkatan rata – rata 16,6% per tahun, sedangkan dari sisi laba rugi mengalami peningkatan rata – rata 24,5% per tahun dalam kurun waktu

2005-2010. Sumber dana lembaga pembiayaan sebagian berasal dari perbankan sebesar 64%, pembiayaan bilateral 76,2%, pinjaman sindikasi 22,9%, pinjaman subordinasi dan pinjaman multilateral kurang dari 1%.

**Tabel 4.3: Perkembangan Kinerja Lembaga Pembiayaan**

Keterangan	Posisi (miliar Rp)				Perkembangan (%)			
	2007	2008	2009	2010	2007	2008	2009	2010
Jumlah Perusahaan (unit)	217	212	198	192	-	-	-	-
Total Aset	127,261	168,454	174,442	230,301	-	-	-	-
Piutang Pembiayaan	107,686	137,237	142,539	186,354	107,7	137,2	142,5	186,3
Sewa Guna Usaha	36,482	50,680	46,528	53,167	35,3	49,2	45,6	49,8
Anjak Piutang	2,200	2,221	2,027	2,295	1,9	2,0	1,7	1,8
Kartu Kredit	1,442	1,145	930	876	1,4	1,1	0,9	0,7
Pembiayaan Konsumen	67,562	83,191	93,054	130,016	67,6	83,2	93,1	96,4
Pinjaman	76,862	108,933	101,278	132,428	-	-	-	-
Dalam Negeri	40,538	55,388	56,920	79,310	51,3	54,3	55,9	60,5
Luar Negeri	36,325	53,545	44,358	53,118	-	-	-	-
Obligasi	12,844	11,491	13,595	15,184	-	-	-	-
Modal	15,779	18,715	21,032	22,449	27,2	31,5	35,6	36,8

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia (2010)

**Tabel 4.4: Total Aktiva Lembaga Pembiayaan yang termasuk sampel penelitian tahun 2010 (dalam miliar Rp)**

No	Kode	Nama Perusahaan	Total Aktiva
1.	ADMF	PT. Adira Dinamika Multi Finance Tbk.	Rp. 7.599,615
2.	BBLD	PT. Buana Finance Tbk.	Rp. 1.582,726
3.	BFIN	PT. BFI Finance Tbk.	Rp. 3.870,091
4.	CFIN	PT. Clipan Finance Indonesia Tbk.	Rp. 2.693,910
5.	DEFI	PT. Danasupra Erapacific Tbk.	Rp. 41,479
6.	INCF	PT. Indo Citra Finance Tbk.	Rp. 178,665
7.	MFIN	PT. Mandala Multifinance Tbk.	Rp. 3.128,916
8.	TRUS	PT. Trust Finance Indonesia Tbk.	Rp. 262,959
9.	VRNA	PT. Verena Oto Finance Tbk.	Rp. 961,244
10.	WOMF	PT. Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.	Rp. 3.598,701

Sumber : Laporan keuangan lembaga pembiayaan 2010

## 4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian secara keseluruhan dapat diketahui dengan melakukan analisis data yang terdiri dari analisis rasio kinerja keuangan, uji normalitas data dan pengujian hipotesis.

Untuk menjawab hasil penelitian yang pertama digunakan analisis sebagai berikut:

#### 4.2.1 Kinerja Keuangan

Penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan yang berupa laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan selama tahun 2007 – 2010. Berikut merupakan hasil perhitungan dari laporan neraca dan laporan laba rugi kedua objek penelitian ini.

**Tabel 4.5: Statistik Deskriptif Variabel Penelitian CR**

No	Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
1	CR	20	7,2330	20,90441	1,14	95,88

Sumber : Lampiran 3

Rasio CR dalam penelitian ini merupakan rasio yang membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. Secara umum CR perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan periode 2007-2010 mengalami peningkatan, namun ada pula beberapa perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan yang mengalami penurunan CR. Rasio CR menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (hutang lancar), dimana semakin besar nilai CR mengindikasikan bahwa perusahaan semakin lancar dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo, sebaliknya apabila nilai CR semakin kecil mengindikasikan perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

**Tabel 4.6: Statistik Deskriptif Variabel Penelitian TDTA**

No	Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
1	TDTA	20	0,5220	0,22650	0,04	0,90

Sumber : Lampiran 3

*Total Debt to Total Assets* (TDTA) dalam penelitian ini merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Perusahaan yang mempunyai nilai TDTA tinggi mengindikasikan bahwa semakin tinggi risiko perusahaan untuk membayar kewajibannya, sebaliknya nilai TDTA yang rendah mengindikasikan bahwa semakin kecil risiko perusahaan dalam membayar kewajibannya. Secara umum TDTA perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan periode 2007-2010 mengalami peningkatan.

**Tabel 4.7: Statistik Deskriptif Variabel Penelitian ROI**

No	Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
1	ROI	20	0,0515	0,05324	-0,03	0,23

Sumber : Lampiran 3

Semakin besar nilai ROI mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal yang diinvestasikan guna memperoleh laba lebih besar, sebaliknya semakin kecil nilai ROI mengindikasikan bahwa modal yang diinvestasikan menghasilkan laba semakin kecil atau mengalami kerugian. Rasio *Return On Investment* (ROI) merupakan rasio perbandingan antara *Earning After Tax* atau laba bersih setelah pajak dengan total aktiva.

Untuk menjawab hasil penelitian yang kedua digunakan analisis sebagai berikut:

#### 4.2.2 Uji Normalitas Data *Kolmogorov Smirnov* (K-S)

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 17 untuk pengujian normalitas data, alat analisis yang digunakan adalah *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. *Level of significant* ( $\alpha$ ) yang digunakan adalah 0,05. Data berdistribusi normal apabila angka *asymptotic significant (2 tailed)*  $>$  0,05 dan data berdistribusi tidak normal apabila angka *asymptotic significant (2 tailed)*  $<$  0,05. Setelah pengujian normalitas data, maka selanjutnya dapat diketahui data berdistribusi normal atau tidak.

Hasil uji normalitas data menggunakan alat analisis *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut ini:

**Tabel 4.8: Hasil Uji Normalitas Data terhadap Variabel – Variabel Penelitian**

Rasio Keuangan	<i>Asymptotic Significant (2-tailed)</i>	Keterangan
<i>CR (Current Ratio)</i>	0,000	Tidak Normal
<i>TDTA (Total Debt to Total Assets)</i>	0,990	Normal
<i>ROI (Return On Investment)</i>	0,502	Normal

Sumber : lampiran 3

Setelah dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, maka diperoleh hasil sebagai berikut : angka *asymptotic*

*significant (2 tailed)* sebesar 0,000 untuk rasio CR, angka *asymptotic significant (2 tailed)* sebesar 0,990 untuk rasio TDTA, dan angka *asymptotic significant (2 tailed)* sebesar 0,502 untuk rasio ROI. Berdasarkan hasil pengujian data di atas diperoleh dua data berdistribusi normal yaitu rasio TDTA dan ROI yang memiliki angka signifikansi lebih besar dari 0,05. Sedangkan untuk data yang berdistribusi tidak normal yaitu rasio CR yang memiliki angka signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Untuk langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan *Independent Sample t-Test* pada data yang berdistribusi normal yaitu rasio TDTA dan ROI. Sedangkan pengujian hipotesis untuk data yang berdistribusi tidak normal yaitu rasio CR menggunakan *Mann-Whitney Test*.

#### 4.2.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan rasio keuangan perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan. Rasio – rasio yang digunakan yaitu *Current Ratio (CR)*, *Total Debt to Total Assets (TDTA)*, dan *Return On Investment (ROI)*. Langkah yang dilakukan untuk pengujian hipotesis yaitu dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  pada *Independent Sample t-Test*, untuk uji dua sisi dan membandingkan nilai  $z_{hitung}$  dengan  $z_{tabel}$  pada *Mann-Whitney Test*, untuk uji dua sisi. Nilai  $t_{tabel}$  dapat diketahui dengan memperhatikan distribusi t yang memiliki nilai *df (degree of freedom)*/derajat bebas sebesar  $n_1+n_2-2$  (Dajan, 1994:264),  $n_1$  dan  $n_2$  merupakan sampel random dari perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan maka  $df = 10 + 10 - 2 = 18$ . Nilai signifikansi yang digunakan adalah  $\alpha = 0,05$  atau  $0,05/2 = 0,025$  untuk pengujian dua sisi. Dengan  $df = 18$ , maka diperoleh nilai  $t_{tabel} \pm 2,101$ , sedangkan untuk nilai  $z_{tabel} \pm 1,96$  pada uji dua sisi. Penentuan nilai  $z_{tabel} \pm 1,96$  atau disebut dengan nilai kritis dalam pengujian dua arah (*two-tail test*) sudah ditentukan secara arbitrer (Dajan, 1994:248), sedangkan penentuan nilai  $t_{tabel} \pm 2,101$  berdasarkan statistik uji t yang memiliki distribusi t dengan derajat bebas sebesar  $n_1 + n_2 - 2$  (Dajan, 1994:264).

Hasil analisis uji beda *Independent Sample t-Test* dan *Mann-Whitney Test* dengan menggunakan data rata – rata pada perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan yang disajikan pada Tabel 4.9 berikut ini:

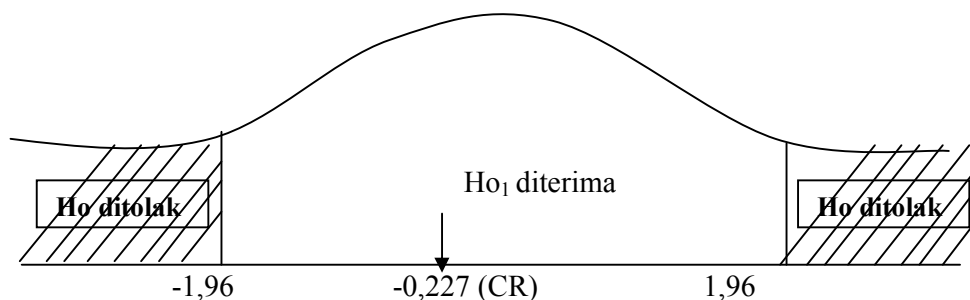
**Tabel 4.9: Hasil Analisis Uji Beda *Independent Sample t-Test* dan *Mann-Whitney Test* (menggunakan data rata – rata)**

Rasio	Jenis Perusahaan	N	Mean	Hasil Uji Beda					Keterangan
				T <sub>hitung</sub>	T <sub>tabel</sub>	Z <sub>hitung</sub>	Z <sub>tabel</sub>	Asymp. Sig. (2-tailed)	
CR	Perusahaan Asuransi	10	10,20	-	-	-0,227	-,1,96	0,821	Ho <sub>1</sub> diterima
	Lembaga Pembiayaan	10	10,80						
TDTA	Perusahaan Asuransi	10	0,4790	-0,843	-2,101	-	-	0,411	Ho <sub>2</sub> diterima
	Lembaga Pembiayaan	10	0,5650						
ROI	Perusahaan Asuransi	10	0,0490	-0,205	-2,101	-	-	0,840	Ho <sub>3</sub> diterima
	Lembaga Pembiayaan	10	0,0540						

Sumber : lampiran 4, 5, & 6

Setelah diketahui hasil uji analisis beda pada Tabel 4.9, maka pengujian hipotesis pada rasio CR menggunakan *Mann-Whitney Test* terhadap perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan menunjukkan bahwa rata – rata CR perusahaan asuransi sebesar 10,20 sedangkan rata – rata CR lembaga pembiayaan sebesar 10,80. Untuk hasil pengujian dua sisi antara perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan dengan  $\alpha = 0,025$  diperoleh nilai  $z_{tabel}$  sebesar  $\pm 1,96$  dan nilai  $z_{hitung}$  sebesar  $-0,227$ . Karena  $-z_{tabel} \leq z_{hitung} \leq z_{tabel}$  maka nilai  $z_{hitung}$  berada pada daerah Ho<sub>1</sub> diterima. Pengambilan keputusan apakah Ho diterima atau ditolak juga dapat dilakukan dengan cara lain yaitu dengan melihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* CR sebesar 0,821 dimana nilai ini lebih besar dibandingkan dengan  $\alpha = 0,025$  sehingga Ho<sub>1</sub> diterima. Dengan mengetahui Ho<sub>1</sub> diterima berarti kinerja keuangan perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan dilihat dari rasio CR (*Current Ratio*) tidak berbeda secara signifikan.

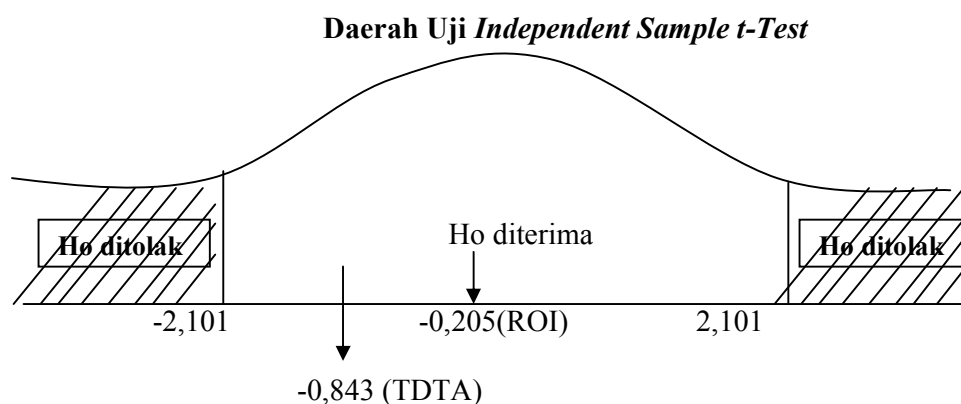
#### Daerah Uji *Mann-Whitney Test*



Gambar 4.1 Daerah pengujian menggunakan uji *Mann-Whitney Test* pada CR

Pengujian hipotesis rasio TDTA dengan menggunakan *Independent Sample t-Test* terhadap perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan menunjukkan bahwa rata – rata TDTA perusahaan asuransi sebesar 0,4790 sedangkan rata – rata TDTA lembaga pembiayaan sebesar 0,5650. Hasil uji beda antara perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan menunjukkan bahwa untuk pengujian dua sisi atau  $\alpha = 0,025$  diperoleh nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar  $\pm 2,101$  dan nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar  $-0,843$ . Karena  $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$  maka nilai  $t_{\text{hitung}}$  berada pada daerah  $H_0$  diterima. Pengambilan keputusan  $H_0$  diterima atau ditolak dapat dilakukan dengan cara lain yaitu melihat *Asymp. Sig. (2-tailed)* TDTA sebesar 0,411 dimana nilai ini lebih besar dibandingkan dengan  $\alpha = 0,025$  sehingga  $H_0$  diterima. Dengan mengetahui  $H_0$  diterima berarti kinerja keuangan perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan dilihat dari rasio TDTA (*Total Debt to Total Assets*) tidak berbeda secara signifikan.

Pada pengujian hipotesis rasio ROI dengan menggunakan *Independent Sample t-Test* terhadap perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan menunjukkan bahwa rata – rata ROI perusahaan asuransi sebesar 0,0490 sedangkan rata – rata ROI lembaga pembiayaan sebesar 0,0540. Hasil uji beda antara perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan menunjukkan bahwa untuk pengujian dua sisi atau  $\alpha = 0,025$  diperoleh nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar  $\pm 2,101$  dan nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar  $-0,205$ . Karena  $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$  maka nilai  $t_{\text{hitung}}$  berada pada daerah  $H_0$  diterima. Pengambilan keputusan  $H_0$  diterima atau ditolak dapat dilakukan dengan cara lain yaitu melihat *Asymp. Sig. (2-tailed)* ROI sebesar 0,840 dimana nilai ini lebih besar dibandingkan dengan  $\alpha = 0,025$  sehingga  $H_0$  diterima. Dengan mengetahui  $H_0$  diterima berarti kinerja keuangan perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan dilihat dari rasio ROI (*Return On Investment*) tidak berbeda secara signifikan.





Gambar 4.2 Daerah pengujian menggunakan uji *Independent Sample t-Test* pada TDTA dan ROI

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang digunakan berupa data rata – rata menghasilkan kesimpulan yaitu tidak ada perbedaaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan ditinjau dari *Current Ratio* (CR), *Total Debt to Total Assets* (TDTA), dan *Return On Investment* (ROI).

### 4.3 Pembahasan

Hasil perhitungan terhadap rasio – rasio keuangan perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan periode 2007 sampai dengan 2010 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mengalami peningkatan. Semakin besar nilai CR perusahaan menunjukkan perusahaan dalam keadaan likuid dimana perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Gumanti, 2007:176). Secara umum nilai CR perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan mengalami peningkatan rata – rata sebesar 60%, tetapi ada juga yang mengalami penurunan rata – rata sebesar 30%. Peningkatan CR disebabkan adanya peningkatan permodalan dan peningkatan bidang usaha milik perusahaan. Penilaian CR sangat bermanfaat bagi investor maupun calon investor untuk melihat apakah layak perusahaan ini diberikan investasi. Nilai TDTA yang semakin menurun mengindikasikan bahwa perusahaan lebih mampu dalam menggunakan aktivitya untuk menjamin keseluruhan hutangnya. Penurunan nilai TDTA dipengaruhi oleh adanya penambahan modal yang diberikan investor, selain itu penurunan nilai TDTA juga disebabkan adanya KMK 424/KMK.06/2003 mengenai batas tingkat solvabilitas sebesar 120% pada tahun 2003. Nilai ROI menunjukkan adanya indikasi peningkatan dimana perusahaan telah mampu mengelola perusahaan dengan baik. ROI merupakan nilai pengembalian atas modal yang diinvestasikan. Tambahan modal yang diberikan investor mampu dikelola dengan baik oleh pihak manajemen perusahaan sehingga sampai dengan akhir tahun 2009 perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan bisa memperoleh keuntungan yang maksimal. Selanjutnya dapat diketahui bahwa kinerja keuangan kedua perusahaan tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan karena kinerja keuangan perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan sama-sama

mengalami peningkatan, dimana dipengaruhi oleh semakin meningkatnya modal yang digunakan serta total aktiva kedua perusahaan yang semakin membaik setiap tahun.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan terhadap rasio – rasio keuangan menggunakan *Independent Sample t-Test* dan *Mann-Whitney Test* diperoleh hasil yang bervariasi pada seluruh rasio yang digunakan dalam penelitian, antara lain sebagai berikut:

#### 1. *Current Ratio* (CR)

*Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. Hasil pengujian rasio CR menggunakan alat uji *Mann-Whitney Test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,821 > 0,025$  dan nilai  $-z_{\text{tabel}} \leq z_{\text{hitung}} \leq z_{\text{tabel}}$  yaitu  $z_{\text{hitung}} = -0,227 > z_{\text{tabel}} = -1,96$  sehingga  $H_{01}$  diterima. Dari hasil pengujian tersebut diketahui bahwa CR perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan tidak mempunyai perbedaan secara signifikan. Ini mengindikasikan perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo menggunakan aktiva lancarnya. Rata-rata CR kedua perusahaan cukup bagus dimana keseluruhan nilainya hampir sama. Nilai CR yang tinggi tidak mengindikasikan bahwa perusahaan dalam keadaan likuid, namun bisa juga manajemen perusahaan tidak mampu mengelola dana yang ada sehingga banyak dana yang menganggur yang pada akhirnya mengurangi kemampuan perolehan laba perusahaan serta dapat pula mengindikasikan kondisi perdagangan pada perusahaan tidak berjalan dengan baik. Aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan asuransi biasanya berupa piutang premi dan piutang reasuransi yang diinvestasikan dalam bentuk deposito berjangka dan surat berharga, sedangkan aktiva lancar yang dimiliki oleh lembaga pembiayaan berupa piutang pembiayaan konsumen serta penanaman sewa guna usaha.

#### 2. *Total Debt to Total Assets* (TDTA)

*Total Debt to Total Assets* menunjukkan tingkat kemampuan penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan bagi perusahaan. Hasil pengujian rasio TDTA menggunakan alat uji *Independent Sample t-Test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,411 > 0,025$  dan nilai  $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$  yaitu  $-2,101 \leq -0,843 \leq 2,101$  sehingga  $H_{02}$  diterima. Dari hasil pengujian tersebut diketahui bahwa TDTA perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan tidak mempunyai perbedaan secara

signifikan. TDTA menggambarkan tingkat solvabilitas perusahaan. Semakin tinggi nilai TDTA maka semakin besar pula risiko yang dihadapi oleh kreditur maupun pemegang saham, sebaliknya semakin rendah nilai TDTA menunjukkan bahwa manajemen perusahaan mampu mengelola hutang yang digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan. Rata – rata TDTA kedua perusahaan tidak terlalu tinggi, hal ini berarti kedua perusahaan mampu mengembalikan hutang yang telah digunakan sebagai sumber pendanaan dari aktivitas perusahaan. Perusahaan asuransi banyak melakukan investasi untuk mengelola dana perusahaan serta dana yang didapatkan melalui premi, sedangkan lembaga pembiayaan mengelola dananya melalui penyaluran kredit kepada masyarakat.

### 3. *Return On Investment* (ROI)

*Return On Investment* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva/harta. Hasil pengujian rasio ROI menggunakan alat uji *Independent Sample t-Test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,840 > 0,025$  dan nilai  $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$  yaitu  $-2,101 \leq -0,205 \leq 2,101$  sehingga  $H_0$  diterima. Hal ini berarti ROI perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan tidak mempunyai perbedaan secara signifikan. Tahun 2009 perusahaan asuransi dengan total aktiva sebesar Rp. 320.892 miliar mampu menghasilkan laba sebesar Rp. 2.485 miliar (Buku Perasuransian Indonesia, 2009), sedangkan lembaga pembiayaan dengan total aktiva sebesar Rp. 174.441 miliar mampu menghasilkan laba sebesar Rp. 7.827 miliar. Manajemen perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan mampu mengelola modal yang diinvestasikan dengan baik sehingga menghasilkan laba bagi perusahaan dan investor.

Sesuai dengan hasil pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil uji hipotesis menggunakan alat uji *Independent Sample t-Test* dan *Mann-Whitney Test* terhadap *Current Ratio* (CR), *Total Debt to Total Assets* (TDTA), dan *Return On Investment* (ROI) pada perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan periode 2007 sampai dengan 2010, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan antara perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurcholilla (2005) yang mengungkapkan bahwa kinerja keuangan perusahaan asuransi lebih baik dibandingkan dengan kinerja bank, sedangkan hasil penelitian Ratri (2006) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan perusahaan

manufaktur sesudah go publik tidak lebih baik daripada sebelum go publik. Hasil penelitian Primadhany (2008) mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan sampai tahun 2006.

#### **4.4 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan mempunyai beberapa keterbatasan. Pertama adalah kurangnya rentang waktu yang digunakan pada penelitian ini yaitu selama 4 tahun sehingga memberikan hasil yang kurang maksimal. Kekurangan kedua adalah keterbatasan jumlah sampel yang digunakan karena sampai dengan akhir tahun 2010 total perusahaan asuransi yang ada di Indonesia adalah 376 perusahaan dan total lembaga pembiayaan yang ada di Indonesia adalah 192 perusahaan, sedangkan jumlah perusahaan asuransi yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) hanya 11 perusahaan dan lembaga pembiayaan yang *listed* di BEI hanya 12 perusahaan selama periode 2007-2010 sehingga belum bisa memaparkan secara terperinci mengenai perbedaan apa yang signifikan pada perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan.

## BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan, maka dapat dikerucutkan pada beberapa hal yang merupakan simpulan. Penelitian ini menjadi sangat penting karena dapat memberikan informasi mengenai perkembangan usaha asuransi dan lembaga pembiayaan di Indonesia serta kontribusi yang diberikan terhadap perkembangan ekonomi Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kinerja keuangan perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan yang *listed* di BEI periode 2007-2010, serta untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan atau tidak antara perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan yang *listed* di BEI periode 2007-2010. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian yaitu rasio CR (*Current Ratio*), rasio TDTA (*Total Debt to Total Assets*), dan rasio ROI (*Return On Investment*).

Sesuai dengan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diketahui beberapa simpulan.

1. Hasil penelitian dari 3 (tiga) rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian yaitu rasio CR (*Current Ratio*), rasio TDTA (*Total Debt to Total Assets*) dan rasio ROI (*Return On Investment*). Rasio CR (*Current Ratio*) perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan periode 2007-2010 mengalami peningkatan. Rasio TDTA (*Total Debt to Total Assets*) perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan periode 2007-2010 mengalami peningkatan. Rasio ROI (*Return On Investment*) perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan periode 2007-2010 secara umum mengalami penurunan.
2. Hasil uji statistik terhadap ketiga variabel yang diuji menyebabkan tidak terdapat perbedaan rata – rata dari rasio CR, TDTA dan ROI pada perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan yang hasilnya menolak hipotesis yang diajukan.

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang bisa diajukan untuk peneliti selanjutnya guna menyempurnakan penelitian yang sejenis pada penelitian selanjutnya. Adapun beberapa saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya dan Akademisi

Penelitian ini mengacu pada kinerja keuangan perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan yang diharapkan dapat membantu peneliti-peneliti selanjutnya dalam mengerjakan penelitian yang berkaitan. Untuk peneliti selanjutnya dan akademisi diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini lebih baik ke depannya, misalnya dengan tidak hanya meneliti tentang kinerja keuangan namun melakukan penelitian mengenai tingkat kesehatan suatu perusahaan sebagai topik utama penelitian selanjutnya.

2. Bagi Perusahaan

Perusahaan asuransi dan lembaga pembiayaan yang menjadi objek diharapkan dapat memberikan gambaran nyata serta kinerja yang optimal sehingga dapat menarik investor untuk dapat menanamkan modalnya. Diharapkan juga perusahaan dapat mencari sumber pendanaan alternatif untuk menunjang kinerja perusahaan tersebut, misalnya penggunaan obligasi dan reksadana untuk perusahaan asuransi serta pinjaman dari bank untuk lembaga pembiayaan. Peningkatan kinerja perusahaan dapat mempengaruhi kepercayaan investor untuk dapat menginvestasikan dananya pada perusahaan itu sendiri.

3. Bagi Investor dan Calon Investor

Peran investor dan calon investor sangatlah penting karena dapat menunjang kinerja suatu perusahaan menjadi lebih baik serta optimal. Diharapkan dengan adanya kepercayaan investor dan calon investor dapat membuat kondisi perusahaan semakin membaik terutama dalam hal permodalan. Melalui modal yang diinvestasikan oleh investor, perusahaan dapat mengembangkan usaha menjadi lebih luas sehingga pendapatan perusahaan semakin bertambah. Apabila kinerja perusahaan membaik, maka dapat meningkatkan kepercayaan calon investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- asuransihotnews.blogspot.com/2010/11, diunduh tanggal 27 Juli 2011
- bisnis.vivanews.com/news/read/226859-2010—bisnis-asuransi-raih-untung-besar, diunduh tanggal 27 Juni 2011
- Cooper, Donald R. & Emory, C. William. 1998. “Business Research Methods”. Dialihbahasakan oleh Soetjipto, Widyono & Wikarya, Uka. *Metode Penelitian Bisnis*. Jilid II
- Dajan, Anton. 1994. *Pengantar Metode Statistik*. Jilid II. Jakarta : LP3ES.
- Gumanti, Tatang Ary. 2007. *Manajemen Investasi: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Jember: Penerbit Center for Society Studies
- Helfert, Erich. A. 1997. “Techniques of Financial Analysis : A Practical Guide To Managing and Measuring Business Performance”. Dialihbahasakan oleh Wibowo, Herman. *Teknik Analisis Keuangan*. Edisi Kedelapan. Jakarta : Erlangga.
- <http://surabaya.detik.com/read/2011/04/16/100911/1618689/1066/penjualan-polis-asuransi-di-jatim-meningkat-15-persen>, diunduh tanggal 29 April 2011
- <http://www.datacon.co.id/Pembiayaan-2010Leasing.html>, diunduh tanggal 27 Juli 2011
- <http://www.indonesiakreatif.net/index.php/id/page/read/na-1-2-3-4>, diunduh tanggal 29 April 2011
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1*. Jakarta : Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Margaretha, Farah. 2007. *Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nurcholilla, Siti. 2005 *Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Lembaga Bank dan Asuransi (Studi Empiris di BEJ)*. Skripsi Universitas Jember (tidak dipublikasikan).
- Pandia, Frianto. Ompusungu, Elly Santi dan Abror, Achmad. 2005. *Lembaga Keuangan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Primadhany, Adisty. 2008. *Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi dan Lembaga Pembiayaan yang Listed di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Skripsi Universitas Jember (tidak dipublikasikan).

Ratri, Linggarjati Kusuma. 2006. *Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sebelum dan Sesudah Go Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ)*. Skripsi Universitas Jember (tidak dipublikasikan).

Siamat, Dahlan. 2001. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi Ketiga. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Susilo, Y. Sri. Triandaru, Sigit. Santoso, A. Totok Budi. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat.

UPT Penerbitan UNEJ. 2006. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember*. Jember : Jember University Press

Van Horne, James. C. & Wachowich Jr. John. M. 1997. "Principles Financial Management". Dialihbahasakan oleh Sutojo, Heru. *Prinsip – prinsip Manajemen Keuangan*. Jilid I.

[www.bapepam.go.id](http://www.bapepam.go.id)

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

[www.depkeu.go.id](http://www.depkeu.go.id)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Yudhoyono, Dr. H. Susilo Bambang. 2009. *Peraturan Presiden No. 9 tahun 2009*. Jakarta.



## Lampiran 1

### Total Aktiva Perusahaan Asuransi tahun 2007-2010 (dalam Rupiah)

NAMA PERUSAHAAN	2007	2008	2009	2010	Rata - rata
PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk.	Rp270,809,359	Rp421,304,206	Rp518,267,704	Rp845,778,581	Rp514,039,963
PT Asuransi Bintang Tbk.	Rp181,709,227	Rp200,327,602	Rp186,853,913	Rp243,601,400	Rp203,123,036
PT Asuransi Dayin Mitra Tbk.	Rp236,690,142	Rp257,516,336	Rp262,884,632	Rp308,122,516	Rp266,303,407
PT Panin Life Tbk.	Rp6,326,066,000	Rp5,921,019,000	Rp7,084,614,000	Rp8,144,066,000	Rp6,868,941,250
PT Asuransi Jasa Tania Tbk.	Rp155,437,738	Rp160,000,134	Rp178,337,015	Rp182,571,015	Rp169,086,476
PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk.	Rp365,225,041	Rp437,340,237	Rp506,324,333	Rp654,356,727	Rp490,811,585
PT Asuransi Ramayana Tbk.	Rp244,720,875	Rp315,273,868	Rp364,014,871	Rp457,415,497	Rp345,356,278
PT Lippo General Insurance Tbk.	Rp659,656,925	Rp724,796,521	Rp616,236,645	Rp883,222,640	Rp720,978,183
PT Maskapai Reasuransi	Rp196,419,557	Rp258,600,283	Rp347,909,516	Rp445,082,525	Rp312,002,970
PT Panin Insurance Tbk.	Rp7,019,167,000	Rp6,702,323,000	Rp8,107,143,000	Rp9,358,982,000	Rp7,796,903,750

### Total Aktiva Lembaga Pembiayaan tahun 2007-2010 (dalam Rupiah)

NAMA PERUSAHAAN	2007	2008	2009	2010	Rata - rata
PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk.	Rp3,301,818,000	Rp3,592,024,000	Rp4,329,549,000	Rp7,599,615,000	Rp4,705,751,500
PT Buana Finance Tbk.	Rp1,418,552,820	Rp1,749,716,103	Rp1,370,730,188	Rp1,582,725,831	Rp1,530,431,236
PT BFI Finance Tbk.	Rp2,523,979,116	Rp3,530,672,199	Rp2,392,980,000	Rp3,870,091,000	Rp3,079,430,579
PT Clipan Finance Indonesia Tbk.	Rp1,674,393,911	Rp1,607,442,479	Rp1,771,266,800	Rp2,693,909,989	Rp1,936,753,295
PT Danasupra Erapacific Tbk.	Rp46,543,181	Rp42,514,788	Rp39,791,406	Rp41,478,578	Rp42,581,988
PT Indo Citra Finance Tbk.	Rp42,112,297	Rp43,236,833	Rp43,646,505	Rp178,664,533	Rp76,915,042
PT Mandala Multifinance Tbk.	Rp1,512,861,404	Rp2,211,603,333	Rp2,057,703,096	Rp3,128,916,164	Rp2,227,770,999
PT Trust Finance Indonesia Tbk.	Rp179,542,736	Rp201,915,636	Rp189,904,604	Rp261,958,772	Rp208,330,437
PT Verena Oto Finance Tbk.	Rp421,959,967	Rp595,599,023	Rp643,464,580	Rp961,243,997	Rp655,566,892
PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.	Rp4,715,569,559	Rp3,432,967,879	Rp2,572,820,000	Rp3,598,701,000	Rp3,580,014,610

**Total Hutang Perusahaan Asuransi tahun 2007-2010 (dalam Rupiah)**

<b>NAMA PERUSAHAAN</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>Rata - rata</b>
PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk.	Rp166,059,605	Rp302,494,127	Rp394,265,032	Rp648,319,752	Rp377,784,629
PT Asuransi Bintang Tbk.	Rp108,129,462	Rp116,105,960	Rp96,115,531	Rp145,390,329	Rp116,435,321
PT Asuransi Dayin Mitra Tbk.	Rp131,751,464	Rp154,682,308	Rp149,876,030	Rp178,431,744	Rp153,685,387
PT Panin Life Tbk.	Rp2,351,156,000	Rp1,592,391,000	Rp2,288,750,000	Rp2,526,724,000	Rp2,189,755,250
PT Asuransi Jasa Tania Tbk.	Rp67,316,318	Rp69,436,459	Rp78,329,727	Rp76,889,392	Rp72,992,974
PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk.	Rp168,902,242	Rp215,482,254	Rp234,513,120	Rp303,391,928	Rp230,572,386
PT Asuransi Ramayana Tbk.	Rp142,893,003	Rp202,421,743	Rp237,190,392	Rp315,698,146	Rp224,550,821
PT Lippo General Insurance Tbk.	Rp120,370,999	Rp132,838,011	Rp132,735,317	Rp188,777,000	Rp143,680,332
PT Maskapai Reasuransi	Rp98,314,940	Rp143,836,530	Rp205,423,375	Rp262,852,039	Rp177,606,721
PT Panin Insurance Tbk.	Rp2,483,221,000	Rp1,754,992,000	Rp2,458,022,000	Rp2,723,449,000	Rp2,354,921,000

**Total Hutang Lembaga Pembiayaan tahun 2007-2010 (dalam Rupiah)**

<b>NAMA PERUSAHAAN</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>Rata - rata</b>
PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk.	Rp2,077,205,000	Rp1,642,021,000	Rp1,677,146,000	Rp3,804,856,000	Rp2,300,307,000
PT Buana Finance Tbk.	Rp619,318,675	Rp883,057,743	Rp497,357,615	Rp645,755,295	Rp661,372,332
PT BFI Finance Tbk.	Rp1,320,689,108	Rp2,173,175,702	Rp858,810,000	Rp1,929,241,000	Rp1,570,478,953
PT Clipan Finance Indonesia Tbk.	Rp612,504,973	Rp432,679,487	Rp459,267,123	Rp1,212,714,221	Rp679,291,451
PT Danasupra Erapacific Tbk.	Rp4,585,820,992	Rp899,366,596	Rp363,153,356	Rp465,627,393	Rp1,578,492,084
PT Indo Citra Finance Tbk.	Rp30,273,589	Rp32,428,261	Rp33,821,068	Rp29,329,515	Rp31,463,108
PT Mandala Multifinance Tbk.	Rp1,202,131,759	Rp1,815,165,688	Rp1,584,748,296	Rp2,544,890,723	Rp1,786,734,117
PT Trust Finance Indonesia Tbk.	Rp86,331,498	Rp96,502,704	Rp68,219,941	Rp116,813,875	Rp91,967,005
PT Verena Oto Finance Tbk.	Rp358,827,274	Rp476,922,028	Rp508,564,161	Rp800,388,888	Rp536,175,588
PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.	Rp4,460,564,491	Rp3,157,251,447	Rp2,236,433,000	Rp3,139,441,000	Rp3,248,422,485

**Total Aktiva Lancar Perusahaan Asuransi tahun 2007-2010 (dalam Rupiah)**

<b>NAMA PERUSAHAAN</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>Rata - rata</b>
PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk.	Rp229,311,917	Rp378,592,823	Rp482,577,808	Rp809,443,172	Rp474,981,430
PT Asuransi Bintang Tbk.	Rp131,452,559	Rp160,958,307	Rp143,306,910	Rp192,795,359	Rp157,128,284
PT Asuransi Dayin Mitra Tbk.	Rp222,062,840	Rp238,111,521	Rp242,444,399	Rp287,894,251	Rp247,628,253
PT Panin Life Tbk.	Rp6,283,461,000	Rp5,873,731,000	Rp7,039,153,000	Rp8,122,622,000	Rp6,829,741,750
PT Asuransi Jasa Tania Tbk.	Rp137,377,206	Rp137,467,984	Rp156,812,676	Rp163,515,631	Rp148,793,374
PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk.	Rp348,068,151	Rp417,846,372	Rp482,195,560	Rp629,554,425	Rp469,416,127
PT Asuransi Ramayana Tbk.	Rp205,275,106	Rp277,514,092	Rp318,344,815	Rp386,848,790	Rp296,995,701
PT Lippo General Insurance Tbk.	Rp643,996,302	Rp713,872,976	Rp603,585,370	Rp869,645,453	Rp707,775,025
PT Maskapai Reasuransi	Rp169,932,421	Rp228,992,422	Rp308,541,212	Rp403,815,676	Rp277,820,433
PT Panin Insurance Tbk.	Rp7,034,835,000	Rp6,731,142,000	Rp8,044,844,000	Rp9,312,347,000	Rp7,780,792,000

**Total Aktiva Lancar Lembaga Pembiayaan tahun 2007-2010 (dalam Rupiah)**

<b>NAMA PERUSAHAAN</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>Rata - rata</b>
PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk.	Rp3,106,258,000	Rp3,349,443,000	Rp4,123,705,000	Rp7,364,992,000	Rp4,486,099,500
PT Buana Finance Tbk.	Rp1,394,228,938	Rp1,720,966,051	Rp1,346,603,822	Rp1,547,395,718	Rp1,502,298,632
PT BFI Finance Tbk.	Rp2,347,019,058	Rp3,049,398,000	Rp2,249,365,000	Rp3,652,624,000	Rp2,824,601,515
PT Clipan Finance Indonesia Tbk.	Rp1,632,515,048	Rp1,576,271,186	Rp1,747,499,771	Rp2,655,386,351	Rp1,902,918,089
PT Danasupra Erapacific Tbk.	Rp45,059,073	Rp40,752,257	Rp36,773,675	Rp39,180,237	Rp40,441,311
PT Indo Citra Finance Tbk.	Rp41,783,166	Rp42,982,795	Rp43,463,688	Rp43,831,000	Rp43,015,162
PT Mandala Multifinance Tbk.	Rp1,460,006,062	Rp2,140,263,326	Rp1,970,082,287	Rp2,990,441,515	Rp2,140,198,298
PT Trust Finance Indonesia Tbk.	Rp173,555,613	Rp197,192,356	Rp182,522,306	Rp249,810,614	Rp200,770,222
PT Verena Oto Finance Tbk.	Rp385,649,490	Rp552,356,886	Rp600,072,702	Rp894,869,795	Rp608,237,218
PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.	Rp4,579,022,674	Rp3,309,359,997	Rp2,450,334,890	Rp3,465,364,000	Rp3,451,020,390

**Total Hutang Lancar Perusahaan Asuransi tahun 2007-2010 (dalam Rupiah)**

<b>NAMA PERUSAHAAN</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>Rata - rata</b>
PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk.	Rp86,868,245	Rp186,030,981	Rp203,217,104	Rp279,479,852	Rp188,899,046
PT Asuransi Bintang Tbk.	Rp108,129,462	Rp116,105,960	Rp96,115,531	Rp122,485,519	Rp110,709,118
PT Asuransi Dayin Mitra Tbk.	Rp128,790,220	Rp151,169,128	Rp146,042,463	Rp174,402,983	Rp150,101,199
PT Panin Life Tbk.	Rp2,351,156,000	Rp1,592,391,000	Rp2,282,666,000	Rp2,517,724,000	Rp2,185,984,250
PT Asuransi Jasa Tania Tbk.	Rp66,003,286	Rp68,034,913	Rp76,789,979	Rp75,156,654	Rp71,496,208
PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk.	Rp113,416,300	Rp142,359,561	Rp159,016,759	Rp186,435,879	Rp150,307,125
PT Asuransi Ramayana Tbk.	Rp191,641,022	Rp192,321,209	Rp224,645,010	Rp252,181,156	Rp215,197,099
PT Lippo General Insurance Tbk.	Rp104,306,207	Rp111,458,927	Rp112,445,096	Rp165,861,449	Rp123,517,920
PT Maskapai Reasuransi	Rp96,696,873	Rp139,304,325	Rp189,082,090	Rp263,037,493	Rp172,030,195
PT Panin Insurance Tbk.	Rp2,481,612,000	Rp1,752,442,000	Rp2,449,787,000	Rp2,673,486,000	Rp2,339,331,750

**Total Hutang Lancar Lembaga Pembiayaan tahun 2007-2010 (dalam Rupiah)**

<b>NAMA PERUSAHAAN</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>Rata - rata</b>
PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk.	Rp1,885,972,000	Rp1,433,954,000	Rp1,458,162,000	Rp3,502,054,000	Rp2,070,035,500
PT Buana Finance Tbk.	Rp615,527,361	Rp878,234,073	Rp490,542,589	Rp638,093,723	Rp655,599,437
PT BFI Finance Tbk.	Rp1,076,627,822	Rp1,920,315,124	Rp811,018,000	Rp1,697,122,000	Rp1,376,270,737
PT Clipan Finance Indonesia Tbk.	Rp609,746,698	Rp428,772,076	Rp453,987,923	Rp1,205,892,807	Rp674,599,876
PT Danasupra Erapacific Tbk.	Rp3,916,553,963	Rp334,868,310	Rp261,993,044	Rp358,700,989	Rp1,218,029,077
PT Indo Citra Finance Tbk.	Rp4,573,589	Rp6,428,261	Rp7,821,068	Rp29,329,515	Rp12,038,108
PT Mandala Multifinance Tbk.	Rp1,180,180,611	Rp1,790,298,349	Rp1,560,774,904	Rp2,552,032,855	Rp1,770,821,680
PT Trust Finance Indonesia Tbk.	Rp85,545,367	Rp95,619,933	Rp65,933,110	Rp113,022,627	Rp90,030,259
PT Verena Oto Finance Tbk.	Rp357,566,646	Rp470,980,947	Rp502,304,103	Rp796,944,776	Rp531,949,118
PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.	Rp4,188,128,001	Rp2,931,119,683	Rp2,046,542,000	Rp2,934,209,000	Rp3,024,999,671

**Total Earning After Tax (EAT) Perusahaan Asuransi tahun 2007-2010 (dalam Rupiah)**

<b>NAMA PERUSAHAAN</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>Rata - rata</b>
PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk.	Rp12,939,515	Rp14,087,449	Rp26,055,161	Rp45,296,577	Rp24,594,676
PT Asuransi Bintang Tbk.	<b>Rp12,295,709</b>	Rp5,968,023	Rp3,636,627	Rp2,676,579	<b>Rp3,620</b>
PT Asuransi Dayin Mitra Tbk.	Rp3,038,461	Rp5,021,707	Rp7,695,615	Rp14,150,154	Rp7,476,484
PT Panin Life Tbk.	Rp472,348,000	Rp367,137,000	Rp465,701,000	Rp712,196,000	Rp504,345,500
PT Asuransi Jasa Tania Tbk.	<b>Rp5,971,848</b>	Rp3,837,369	Rp9,206,094	Rp12,006,616	Rp4,769,558
PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk.	Rp19,289,476	Rp29,829,184	Rp49,192,552	Rp59,362,441	Rp39,418,413
PT Asuransi Ramayana Tbk.	Rp15,502,773	Rp17,578,517	Rp22,048,555	Rp24,382,856	Rp19,878,175
PT Lippo General Insurance Tbk.	Rp15,398,883	Rp12,094,053	Rp23,127,178	Rp54,058,755	Rp26,169,717
PT Maskapai Reasuransi	Rp12,587,392	Rp21,151,085	Rp31,736,315	Rp46,002,636	Rp27,869,357
PT Panin Insurance Tbk.	Rp355,348,000	Rp314,815,000	Rp400,168,000	Rp575,848,000	Rp411,544,750

**Total Earning After Tax (EAT) Lembaga Pembiayaan tahun 2007-2010 (dalam Rupiah)**

<b>NAMA PERUSAHAAN</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>Rata - rata</b>
PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk.	Rp559,710,000	Rp1,020,233,000	Rp1,212,400,000	Rp1,467,906,000	Rp1,065,062,250
PT Buana Finance Tbk.	Rp77,504,985	Rp51,171,729	Rp41,162,731	Rp60,516,974	Rp57,589,105
PT BFI Finance Tbk.	Rp200,170,257	Rp231,761,096	Rp301,368,000	Rp362,077,000	Rp273,844,088
PT Clipan Finance Indonesia Tbk.	Rp74,713,746	Rp112,874,054	Rp150,253,115	Rp200,711,198	Rp134,638,028
PT Danasupra Erapacific Tbk.	Rp316,083,687	<b>Rp55,444,537</b>	<b>Rp2,173,306,225</b>	Rp1,607,809,453	<b>Rp76,214,406</b>
PT Indo Citra Finance Tbk.	<b>Rp2,056,343,965</b>	<b>Rp1,030,135,648</b>	<b>Rp1,507,619,888</b>	Rp4,315,454,130	<b>Rp69,661,343</b>
PT Mandala Multifinance Tbk.	Rp78,371,843	Rp105,308,000	Rp108,105,155	Rp132,662,617	Rp106,111,904
PT Trust Finance Indonesia Tbk.	Rp10,225,713	Rp12,201,694	Rp16,271,731	Rp18,549,908	Rp14,312,262
PT Verena Oto Finance Tbk.	Rp6,487,076	Rp11,928,939	Rp16,223,422	Rp25,912,405	Rp15,137,961
PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.	<b>Rp281,846,921</b>	Rp20,711,363	Rp60,671,000	Rp137,861,000	<b>Rp15,650,890</b>

## Lampiran 2

### Data CR (*Current Ratio*) Perusahaan Asuransi tahun 2007 – 2010 (dalam persen) CR

NAMA PERUSAHAAN	2007	2008	2009	2010	Rata - rata
PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk.	263.98	203.51	237.47	289.63	248.65
PT Asuransi Bintang Tbk.	121.57	138.63	149.10	157.40	141.68
PT Asuransi Dayin Mitra Tbk.	172.42	157.51	166.01	165.07	165.25
PT Panin Life Tbk.	267.25	368.86	308.37	322.69	316.79
PT Asuransi Jasa Tania Tbk.	208.14	202.06	204.21	217.57	207.99
PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk.	306.89	293.51	303.24	337.68	310.33
PT Asuransi Ramayana Tbk.	107.11	144.30	141.71	153.40	136.63
PT Lippo General Insurance Tbk.	617.41	640.48	536.78	524.32	579.75
PT Maskapai Reasuransi	175.74	164.38	163.18	153.52	164.20
PT Panin Insurance Tbk.	283.48	384.10	328.39	348.37	336.09

### Data CR (*Current Ratio*) Lembaga Pembiayaan tahun 2007 – 2010 (dalam persen)

#### CR

NAMA PERUSAHAAN	2007	2008	2009	2010	Rata - rata
PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk.	164.70	233.58	282.76	210.30	222.84
PT Buana Finance Tbk.	227.99	195.96	274.51	242.48	235.23
PT BFI Finance Tbk.	218.00	158.80	277.35	215.20	217.34
PT Clipan Finance Indonesia Tbk.	383.10	368.22	385.65	220.33	339.33
PT Danasupra Erapacific Tbk.	1150.64	12169.82	14089.27	10944.13	9588.47
PT Indo Citra Finance Tbk.	913.57	668.67	555.72	127.11	566.27
PT Mandala Multifinance Tbk.	123.71	119.52	126.22	117.16	121.65
PT Trust Finance Indonesia Tbk.	202.88	206.23	280.97	221.03	227.78
PT Verena Oto Finance Tbk.	107.85	116.26	118.62	112.29	113.76
PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.	221.59	289.02	275.55	118.10	226.06

**Data TDTA (*Total Debt to Total Assets*) Perusahaan Asuransi tahun 2007 – 2010  
(dalam persen)**

**TDTA**

<b>NAMA PERUSAHAAN</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>Rata - rata</b>
PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk.	61.32	71.80	76.07	76.65	71.46
PT Asuransi Bintang Tbk.	53.98	59.99	53.30	59.68	56.74
PT Asuransi Dayin Mitra Tbk.	55.66	60.07	57.01	57.91	57.66
PT Panin Life Tbk.	35.86	26.89	32.25	31.03	31.51
PT Asuransi Jasa Tania Tbk.	43.31	43.40	43.92	42.11	43.19
PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk.	46.25	49.27	46.32	46.36	47.05
PT Asuransi Ramayana Tbk.	58.39	64.21	65.16	69.02	64.19
PT Lippo General Insurance Tbk.	18.25	18.33	21.54	21.37	19.87
PT Maskapai Reasuransi	50.05	55.62	57.83	59.06	55.64
PT Panin Insurance Tbk.	35.26	27.16	31.36	29.10	30.72

**Data TDTA (*Total Debt to Total Assets*) Lembaga Pembiayaan tahun 2007 – 2010  
(dalam persen)**

**TDTA**

<b>NAMA PERUSAHAAN</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>Rata - rata</b>
PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk.	62.91	45.71	38.74	50.33	49.42
PT Buana Finance Tbk.	43.66	50.47	36.28	40.80	42.80
PT BFI Finance Tbk.	52.33	61.55	35.89	49.85	49.90
PT Clipan Finance Indonesia Tbk.	36.58	26.92	25.93	45.02	33.61
PT Danasupra Erapacific Tbk.	9.85	2.11	0.91	1.12	3.50
PT Indo Citra Finance Tbk.	71.89	74.58	77.49	127.55	87.88
PT Mandala Multifinance Tbk.	79.46	82.07	77.02	81.33	79.97
PT Trust Finance Indonesia Tbk.	48.08	47.79	39.58	44.59	45.01
PT Verena Oto Finance Tbk.	85.04	80.07	79.04	83.27	81.85
PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.	92.69	91.97	86.93	87.24	89.71

**Data ROI (Return On Investment) Perusahaan Asuransi tahun 2007-2010 (dalam persen)**

**ROI**

<b>NAMA PERUSAHAAN</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>Rata - rata</b>
PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk.	4.78	3.34	5.03	5.36	4.63
PT Asuransi Bintang Tbk.	-6.77	2.98	1.95	1.10	-0.19
PT Asuransi Dayin Mitra Tbk.	1.28	1.95	2.93	4.59	2.69
PT Panin Life Tbk.	7.47	6.22	6.57	8.74	7.25
PT Asuransi Jasa Tania Tbk.	-3.84	2.40	5.16	6.58	2.57
PT Asuransi Multi Artha Guna Tbk.	5.28	6.82	9.72	9.07	7.72
PT Asuransi Ramayana Tbk.	6.33	5.58	6.06	5.33	5.82
PT Lippo General Insurance Tbk.	2.33	1.67	3.75	6.12	3.47
PT Maskapai Reasuransi	6.41	8.18	9.39	10.34	8.58
PT Panin Insurance Tbk.	4.99	4.64	4.94	6.15	5.18

**Data ROI (Return On Investment) Lembaga Pembiayaan tahun 2007-2010 (dalam persen)**

**ROI**

<b>NAMA PERUSAHAAN</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>Rata - rata</b>
PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk.	16.95	28.40	28.00	19.31	23.17
PT Buana Finance Tbk.	5.46	2.92	3.00	3.82	3.80
PT BFI Finance Tbk.	7.93	6.56	12.59	9.36	9.11
PT Clipan Finance Indonesia Tbk.	4.46	7.02	8.48	7.45	6.85
PT Danasupra Erapacific Tbk.	0.68	-0.13	-5.46	3.87	-0.26
PT Indo Citra Finance Tbk.	-4.88	-2.38	-2.25	-1.24	-2.69
PT Mandala Multifinance Tbk.	5.18	4.76	5.25	4.24	4.86
PT Trust Finance Indonesia Tbk.	5.70	6.04	8.57	7.08	6.85
PT Verena Oto Finance Tbk.	1.54	2.00	2.52	2.70	2.19
PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.	-5.98	0.60	2.36	3.83	0.20



### Lampiran 3

#### Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
CR	20	7.2330	20.90441	1.14	95.88

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		CR
	N	20
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	7.2330
	Std. Deviation	20.90441
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.477
	Positive	.477
	Negative	-.385
	Kolmogorov-Smirnov Z	2.135
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**Descriptive Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
TDTA	20	.5220	.22650	.04	.90

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		TDTA
	N	20
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.5220
	Std. Deviation	.22650
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.099
	Positive	.099
	Negative	-.092
	Kolmogorov-Smirnov Z	.443
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.990

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**Descriptive Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
ROI	20	.0515	.05324	-.03	.23

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		ROI
	N	20
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0515
	Std. Deviation	.05324
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.185
	Positive	.185
	Negative	-.117
	Kolmogorov-Smirnov Z	.826
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.502

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## Lampiran 4

### Mann-Whitney Test

Ranks

Jenisperusahaan	N	Mean Rank	Sum of Ranks
CR asuransi	10	10.20	102.00
pembiayaan	10	10.80	108.00
Total	20		

Test Statistics<sup>b</sup>

	CR
Mann-Whitney U	47.000
Wilcoxon W	102.000
Z	-.227
Asymp. Sig. (2-tailed)	.821
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.853 <sup>a</sup>

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: Jenisperusahaan

## Lampiran 5

## Group Statistics

Jenisperusahaan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TDTA asuransi	10	.4790	.16278	.05148
pembiayaan	10	.5650	.27874	.08814

## Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
TDTA Equal variances assumed	3.370	.083	-.843	18	.411	-.08600	.10208	-.30045	.12845
Equal variances not assumed			-.843	14.499	.413	-.08600	.10208	-.30422	.13222

## Lampiran 6

**Group Statistics**

Jenisperusahaan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ROI asuransi	10	.0490	.02726	.00862
pembiayaan	10	.0540	.07230	.02286

**Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
ROI Equal variances assumed	2.697	.118	-.205	18	.840	-.00500	.02443	-.05633	.04633
Equal variances not assumed			-.205	11.509	.841	-.00500	.02443	-.05849	.04849

